



KONSEP KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Endang Solihin
Asep Mubarak

Abstract

This research is motivated by the fact that leadership is very important in Islam so it requires great attention. This is because each association must have a leader, even a small group. "From Abu Said from Abu Hurairah that both said, the Messenger of Allah said, "When three people go out to travel, let them create one as a leader." One of the books that examines Islamic leadership is a leadership book based on Islamic values.

The purpose of this study is to discuss the role and position of leadership based on Islamic values can improve the quality of education, then to describe Islamic values that must be the basis of education and to find out the factors that affect leadership based on Islamic values in improving education.

This research uses the book research method or library research, which is a method that focuses its research on reading books related to research problems. In this study, all concepts related to the topics discussed are described in an orderly and orderly manner.

The results of the study show that leadership based on Islamic values in improving the quality of education is really important in the midst of the dynamics of social change and the demand for reform in the field of education. The concept of Islamic value-based leadership has a strong foundation in the teachings of Islam. The main values that are the foundation of Islamic leadership include faith, piety, trust, shiddiq, tabligh, and fathanah. Leadership based on these values is believed to be capable of producing a conducive organizational climate, increasing the enthusiasm and promise of followers, and supporting the creation of work customs oriented to quality improvement.

Keywords

Leadership of Islamic Values, Quality of Education.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karena Kepemimpinan sangat penting dalam Islam sehingga memerlukan perhatian yang besar. Ini karena tiap perkumpulan harus memiliki pimpinan, bahkan kelompok kecil sekalipun. "Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, "Bila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menciptakan salah satu sebagai pemimpin." Salah satu buku yang mengkaji tentang kepemimpinan islami adalah buku kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas peran dan posisi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan, kemudian untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang harus menjadi basis pendidikan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian book reseach atau studi kepustakaan (Library reseach) yakni suatu metode yang memfokuskan penelitiannya pada buku-buku bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, seluruh konsep yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas diuraikan secara tertib dan teratur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan menjadi betul-betul penting di tengah dinamika perubahan sosial dan tuntutan reformasi di bidang pendidikan. Konsep kepemimpinan berbasis nilai Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama Islam. Nilai utama yang menjadi fondasi kepemimpinan Islami meliputi iman, taqwa, amanah, shiddiq, tabligh, dan fathanah. Kepemimpinan yang didasarkan pada nilai tersebut diyakini cakup menghasilkan iklim organisasi yang kondusif, meningkatkan semangat dan janji para pengikut, serta menyokong terciptanya adat istiadat kerja yang berorientasi pada peningkatan kualitas.

Kata-kata Kunci

Kepemimpinan Nilai-Nilai Islam, Kualitas Pendidikan.

¹Universitas Islam KH. Ruhmat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

* **Korespondensi:** endangsolihin41@gmail.com

1. Pendahuluan

Kepemimpinan jenis ini sangat penting dalam Islam sehingga memerlukan perhatian yang besar. Ini karena tiap perkumpulan harus memiliki pimpinan, bahkan kelompok kecil sekalipun. "Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, "Bila tiga orang

keluar bepergian, hendaklah mereka menciptakan salah satu sebagai pemimpin." (HR.Abu Daud).¹

Kepemimpinan Islam ini sudah ada dan berkembang setelah kematian Rasulullah Saw. Diskusi tentang kepemimpinan ini muncul karena setelah kematian Nabi Muhammad Saw, tidak ada lagi Rasul atau Nabi. Sebagai pelaksana kepemimpinan yang ideal, manusia memiliki kemampuan untuk mendorong orang lain untuk

¹ Abu Daud Sulaiman Ibnu al-aysats al-Sajistami al-Azdiy, Sunan Abi Dawud (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2003).

mencapai suatu tujuan. Al-Qur'an menyebut orang sebagai khalifah di bumi setelah Rasulullah Saw wafat. Para teman rasul juga disebut sebagai khalifahur-rasyidin atau "Amir", dan mereka juga disebut sebagai penguasa. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Baqarah Ayat:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³⁾ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini tidak hanya menunjukkan kepada para khalifah yang menggantikan Rasulullah Saw bahwa Allah Swt menjadikan Nabi Adam dan putranya, manusia, untuk bekerja untuk memakmurkan Bumi. Dia percaya bahwa setiap manusia adalah pemimpin, menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di bumi. Tugas pertama adalah meminta dan mendorong orang lain untuk berperilaku baik. Tugas kedua adalah melarang, meminta, dan mendorong orang lain untuk meninggalkan perbuatan mungkar.²

Sifat kepemimpinan ditanamkan pada setiap manusia, hanya saja tingkat pengembangannya. Pemimpin pasti memiliki sifat-sifat yang diperlukan. Kepemimpinan dalam pengajaran sangat penting, sehingga Islam memiliki beberapa standar untuk seorang pemimpin yang baik.

Sebagian orang mungkin menganggap kepemimpinan sebagai sesuatu yang ringan; namun, orang-orang yang tangguh yang telah mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum ditunjuk sebagai pemimpin umat hanya dapat memikul tanggung jawab besar ini. Sepertinya kepemimpinan tidak dapat diberikan kepada seseorang secara alami dan tidak dapat diwariskan secara turun temurun. Ini hanya dapat terjadi jika kualitas individu yang menerimanya dianggap

cukup dan matang. Dalam kebanyakan kasus, orang yang diberi posisi kepemimpinan negara biasanya adalah orang yang paling berpengaruh dan berbudi luhur di masanya, sehingga umumnya mereka adalah satu-satunya yang berhak atas tanggung jawab besar ini.³

Menurut Moedjiarto, pemimpin organisasi sebanding dengan empu di bidang perkerisan. Empu yang baik pasti tahu cara membedakan keris berkualitas rendah. Malah mereka mampu membuat keris sakti berkualitas tinggi dengan "luk", atau lekuk-lekuk yang dirancang dengan sangat baik. Kepemimpinan adalah bagian penting dari manajemen pendidikan Islam.

Quraish Shihab dalam mentafsirkan surah Al-Baqarah 30, Pada awalnya, kata "khalifah" berarti orang yang mengambil alih atau menggantikan orang sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa orang memahami istilah "khalifah" dalam arti menggantikan Allah dalam menjalankan kehendaknya dan melaksanakan aturan-aturannya, bukan karena Allah tidak mampu atau menciptakan manusia untuk memiliki kekuasaan. Sebaliknya, Allah bermaksud menguji manusia dan memberi mereka penghormatan. Ada orang lain yang memahaminya dalam arti bahwa mereka berfungsi sebagai pengganti makhluk lain yang tinggal di Bumi.⁴

Kemudian, dalam islam seorang pemimpin yang bagus ialah pemimpin yang memiliki sekurang-kurangnya (empat) sifat dalam melakukan kepemimpinannya, ialah: Shiddiq (jujur), Amanah (bertanggung jawab), Tabligh (mempersembahkan), Fathanah (cerdas). Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Al-Quran surah Al-Maidah Ayat:67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahan: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.²²⁰⁾ Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir".⁵

² H. Hadari Nawawi, Kepemimpinan Menurut Islam (Yogyakarta : Gajah Mada Unuversity Press, 2001), 17.

³ Ningrum, T. K., Firdaus, A. A., & Fitria, I. (2022).h. Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas pada Lembaga Pendidikan Islam. *Alsyst*, 2(1), 95–108. <https://doi.org/10.58578/alsyst.v2i1.146>

⁴ Yesi Lismawati, Aam Abdussalam, Wahyu Wibisana, "pendapat tafsir Al-Misbah Terhadap Konsep Khalifah," Konsep Khalifah Dalam Al-Quran Dalam Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Vol. 2, no. 1 (2015), h . 51

⁵ Kementerian Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta,Badan Litbang dan Diklat

Ibnu Kasir menafsirkan ayat untuk menjelaskan mengapa rasul tidak berani menyampaikan risalah kenabian secara eksplisit pada saat itu. Imam al-Qutubi menyatakan bahwa ada lebih banyak penjelasan tentang bagaimana amanah diberikan kepada masyarakat. karena Nabi khawatir tentang orang-orang musyrik Mekkah pada awal penyebaran Islam. Kemudian, dengan menurunkan ayat ini, Allah memberi tahu Nabi bahwa Dia akan menjaga keselamatannya. Menyembunyikan risalah amanah berarti nabi berbohong, bahkan jika dia tidak memberikan Ayat.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw sadar akan reaksi orang-orang ketika dia menyampaikan ayat-ayat tersebut; Allah hanya menyuruhnya untuk tidak takut, karena Dia akan melindungi utusannya dari orang-orang yang kejam. Pemimpin pasti muncul atau muncul di setiap kehidupan dan kumpulan manusia atau golongan, sebagaimana yang diterangkan dalam Alquran surah as-sajdah ayat: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Terjemahan: "Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami".⁶

Pada surah As-Sajdah, M. Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa seseorang yang menjadi imam haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya ia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk, tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang lebih baik.⁷

Namun, keberlangsungan institusi pendidikan sangat bergantung pada kualitas pemimpinnya. Pemimpin yang baik akan memahami fungsi-fungsi manajemen berikut: planning (perencanaan) meliputi pemulihan misi dan tujuan organisasi serta cara terbaik untuk mencapainya organizing (organisasi) adalah proses membagi pekerjaan, mengalokasikan sumber daya, dan koordinasi kegiatan anggota organisasi untuk melaksanakan agenda.⁸

Kepemimpinan ini dianggap sebagai pemicu

perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pengajaran Islam (Madrasah, Sekolah Islam, dan Pesantren). Arifin (1998) dalam desertasinya perihal "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi", menceritakan adanya 10 elemen yang mendorong tercapainya prestasi MI/SD yang ditelitinya, yaitu :

1. Fasilitas fisik dan peralatan pendidikan yang baik.
2. Guru-guru dan staf pendukung yang kompeten dan mempunyai komitmen yang tinggi.
3. Pembelajaran yang berdiferensiasi.
4. Harapan dan kepercayaan kepemimpinan Islami dalam peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam yang tinggi, dan dukungan yang kuat dari orangtua dan masyarakat sekitar.
5. Organisasi yang rasional dan harmonis.
6. Komitmen yang tinggi terhadap budaya lokal dan agama.
7. Iklim kerja yang sehat serta motivasi dan semangat kerja yang tinggi. Keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru-guru.
8. Dukungan figure-figur kreatif yang kaya wawasan dan gagasan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.
9. Dukungan figure-figur kreatif yang kaya wawasan dan gagasan.
10. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.

Kepemimpinan pendidikan adalah cabang dari ilmu kepemimpinan atau ilmu kepemimpinan yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Semua prinsip dasar ilmu kepemimpinan juga berlaku untuk kepemimpinan pendidikan. Prinsip teori tersebut diterapkan pada organisasi pendidikan untuk memimpin kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ciri lainnya dari kepemimpinan pendidikan yaitu kepemimpinan yang menurut ketentuan undang-undang perundangan dan standar pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, mengungkapkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia

Kementrian Agama Republik Indonesia, (2019), h. 160.

⁶ Kementrian Agama, Al-Qur`an Dan Terjemahannya (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, (2019), h. 601.

⁷ M Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah. (Terbitan : Lentera Hati, 2012, h.204 jilid 11

⁸ Andri Feriyanto dan Endang Shynta Triana, Pengantar Manajemen, (Mediatara, 2022) h.5

yaitu “ mencerdaskan kehidupan bangsa.” Ketetapan tersebut kemudian dijabarkan dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Pasal tersebut secara operasional dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Cara Pengajaran Nasional (UU Sisdiknas) yang kemudian dirinci pelaksanaannya dalam Aturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pengajaran. Kepemimpinan pendidikan yaitu kepemimpinan yang menurut ilmu pengetahuan dan teknologi. Lembaga pendidikan mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebenaran ilmu, manfaat ilmu dan pengaplikasian pengetahuan dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Apa yang di pikirkan, di rancang dan dilakukan oleh pimpinan pendidikan tak boleh bertentangan dengan etika dan skor-skor ilmu pengetahuan.⁹

Salah satu tema penting dalam mempelajari dan mempraktikkan manajemen adalah kepemimpinan, seperti fungsi manajemen dalam planning, organizing, leading, and controlling. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan selalu terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, pengerjaan, dan pengaturan. Sebagaimana substansi yang terdapat dalam pengajaran Islam, secara konsep dasar terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits yang mana di dalamnya merupakan ajaran normatif. Sehingga ajaran hal yang demikian bagi manusia merupakan pembimbing perilaku individu maupun sosial. Oleh sebab itu, aktualisasi ajaran hal yang demikian sungguh-sungguh penting untuk dibumikan oleh manusia, sebab terdapat dilema-dilema ubudiyah yang dikontrol dengan nash-nash definitif sebagaimana hakikat penciptaannya, pengaturan dan pengalaman yang ada dalam diri manusia.

Pengajaran Islam hadir dalam dua perspektif: yang pertama, bahwasanya pengajaran Islam merupakan kegiatan pengajaran yang diselenggarakan dengan impian untuk mengedepankan skor-skor keislaman, sedang yang kedua pengajaran Islam merupakan sistem pengajaran yang dikembangkan dan dimotivasi oleh ajaran dan skor-skor keislaman. Dua perspektif di atas, menggambarkan bahwasanya tiap pemimpin yang melakukan perannya sebagai pemimpin pengajaran Islam seharusnya senantiasa dijiwai oleh ajaran dan skor-skor Islam.

2. Kajian Pustaka

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Maecenas porttitor congue massa. Fusce posuere, magna sed pulvinar ultricies, purus lectus malesuada libero, sit amet commodo magna eros quis urna. Nunc viverra imperdiet enim. Fusce est. Vivamus a tellus. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Proin pharetra nonummy pede. Mauris et orci. Aenean nec lorem.

In porttitor. Donec laoreet nonummy augue. Suspendisse dui purus, scelerisque at, vulputate vitae, pretium mattis, nunc. Mauris eget neque at sem venenatis eleifend. Ut nonummy. Fusce aliquet pede non pede. Suspendisse dapibus lorem pellentesque magna. Integer nulla. Donec blandit feugiat ligula. Donec hendrerit, felis et imperdiet euismod, purus ipsum pretium metus, in lacinia nulla nisl eget sapien.

Donec ut est in lectus consequat consequat. Etiam eget dui. Aliquam erat volutpat. Sed at lorem in nunc porta tristique. Proin nec augue. Quisque aliquam tempor magna. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Nunc ac magna. Maecenas odio dolor, vulputate vel, auctor ac, accumsan id, felis. Pellentesque cursus sagittis felis.

2.1 Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata pemimpin yang berimbuhan ke-an. Pemimpin menurut bahasa adalah leader, head, atau manager artinya manajer, kepala, ketua, direktur atau presiden. Kepemimpinan merupakan seni keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga merupakan pelaksanaan dari keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya organisasi secara umum.

Kepemimpinan menurut Athetaillah diartikan sebagai manifestasi pengaruh yang melekat pada jiwanya. Pengaruh tersebut ada yang dibentuk oleh persyaratan formal dan bisa juga pembawaan jiwanya. Pembentukan pengaruh kepemimpinan dapat bersifat natural, tidak diciptakan, tetapi merupakan bakal bawaan yang telah melekat dengan sendirinya. Pemimpin yang formal ataupun

⁹ Wirawan, (2014) *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. Hal. 531

nonformal, natural ataupun struktural harus memiliki sifat mutlak, yaitu pengaruh dan trampil memanfaatkan pengaruhnya untuk mengelola organisasi dan mengatur tingkah laku orang lain agar tujuannya tercapai.¹⁰

Kepemimpinan menurut Mahmud M. Hanafi didefinisikan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Lebih lanjut, Maccoby menjelaskan bahwa pemimpin harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri bawahannya. Sementara itu, Malayu S. P. Hasibuan mendefinisikan pemimpin sebagai seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

Pengertian Kepemimpinan dalam istilah lain dapat dilihat dalam uraian berikut:

- a. Ra'in. Kata ini sering dihubungkan dengan Hadist Nabi Muhammad. *"kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun an ra'iyatihi"*. Artinya, setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinanmu. Ra'in asalnya adalah gembala. Seorang pemimpin ibarat seorang pengembala yang harus membawa ternaknya kepadang rumput dan menjaganya agar tidak diserang serigala.
- b. Ra'iyah berarti rakyat. Seorang pemimpin pasti mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan rakyat.
- c. Ra's artinya kepala. Artinya, Seorang pemimpin yang mampu mengendalikan anggotanya.
- d. Imam berarti didepan atau panutan.
- e. Khalifah artinya seorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas tertentu.
- f. Amir (ulul amri) artinya pemimpin atau raja.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian kepemimpinan tersebut, pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah sistem untuk mencapai tujuan

bersama.

Allah memposisikan pemimpin di dalam Al Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)".* (Q. S. An-nisa [4]:59)

Asbabun nuzul ayat tersebut tatkala terjadi sengketa di antara seorang yahudi dengan seorang munafik. Orang munafik ini meminta kepada Ka'ab bin Al-Asyraf agar menjadi hakim di antara mereka, sedangkan Yahudi meminta kepada Rasulullah. Kemudian, kedua orang yang bersengketa itu pun datang kepada Rasulullah yang memberikan kemenangan kepada orang Yahudi. Orang munafik tersebut tidak rela menerimanya, kemudian mereka mendatangi Umar dan orang Yahudi itu pun menceritakan persoalannya. Kata Umar bin Khattab kepada orang munafik tersebut, benarkah demikian? Benar, jawabannya. Maka orang itu pun di bunuh oleh Umar.¹¹

Ayat tersebut memerintahkan orang-orang beriman untuk mentaati Allah dan ajaran yang di bawa Nabi Muhammad serta penguasa umat Islam yang mengurus urusan dengan menegakkan kebenaran, keadilan, dan melaksanakan syariat. Jika terjadi perselisihan, kembalikanlah kepada Al-Qur'an dan sunah Rasul-nya agar mengetahui hukumnya. Hal itu karena Allah telah menurunkan Al-Qur'an yang di jelaskan oleh Rasul-nya. Di dalamnya terdapat hukum tentang apa yang di perselisihkan. Selain itu, akibat yang akan di terima setelah memutuskan perkara dengan Al-Qur'an adalah keputusan yang terbaik karena mencegah perselisihan yang menjurus kepada pertengkaran dan kesesatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُسِفِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu*

¹⁰ Dodo murtado dan Iis suhayati, *Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Singaparna: Pustaka Ellios, 2021), cet. 1 h. 90

¹¹ Dodo murtado dan Iis suhayati, *Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Singaparna: Pustaka Ellios, 2021), cet. 1 h. 91

berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q. S. Al-Baqarah [2]:30)¹²

Berdasarkan dari pengertian di atas, jelas bahwa seorang pemimpin ialah kemampuan diri dalam memberi pengaruh orang lain atau bawahannya untuk bersama-sama menempuh suatu tujuan. Menjadi seorang pemimpin ialah amanah yang sepatutnya dilaksanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh seseorang pemimpin hal yang demikian, karena Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya hal yang demikian. Berikutnya sekiranya pemimpin diperhatikan dari segi bahasa inggris ialah "LEADER" yang memiliki tugas untuk me-LEAD member disekitarnya. Adapun makna kata dari LEAD ialah:

- a) Loyalty, seorang pemimpin harus membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
- b) Educate, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya.
- c) Advice, seorang pemimpin mampu memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.
- d) Discipline, seorang pemimpin mampu memberikan kedeladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.¹³

Berdasarkan teori Uhar Suhasaputra menjelaskan kepemimpinan yakni aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kategori agar mau bekerjasama dalam menempuh tujuan bersama yang kegiatannya meliputi menasihati, menasihati, menyemangati, tindakan atau tingkah laku orang lain. Ini menjadi kontribusi kepemimpinan bagi perkembangan organisasi atau instansi akan ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin berperan dalam menjalankan fungsinya bagi kehidupan organisasi.¹⁴

Newstom mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu cara kerja Pengaruh dan mendukung yang lainnya untuk berprofesi keras supaya tujuan tercapai. Kecuali itu anggapan house, et al, al mengucapkan kepemimpinan tak cuma menjalankan cara kerja mempengaruhi bawahan tapi juga sebagai motivator, sebagaimana pernyataan bahwa kepemimpinan merupakan kesanggupan seseorang untuk memberi pengaruh, menyemangati dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi kepada efektivitas dan keberhasilan organisasi.¹⁵

Menurut Stogedili, kepemimpinan merupakan suatu progres pengarahan dan mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang berkaitan dengan tugasnya.

Berikutnya Terry mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kegiatan mempengaruhi orang agar berkeinginan berprofesi dengan lapang dada untuk menempuh tujuan bersama.¹⁶

Dari definisi hal yang demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kepemimpinan ada yang memberi arahan dan ada yang dituntun serta memiliki satu tujuan yang akan ditempuh secara bersama lewat kegiatan dalam wadah organisasi atau perusahaan. Dan untuk menjadi pemimpin patut memenuhi sebagian kriteria. Tyson dan Jackson memberikan tiga syarat seorang pemimpin yang patut terjadi dalam interaksinya, adalah 1 menyebabkan terjadinya sesuatu 2 perilaku pemimpin dan dampaknya dapat diperhatikan dan 3 terjadi perubahan yang kongkrit pada perilaku bawahannya¹⁷. Dari itu seorang pemimpin dituntut untuk mempunyai kesanggupan mempengaruhi orang lain, mempunyai orang atau kelompok yang dipimpin, serta adanya pencapaian tujuan secara keseluruhan. secara awam pemimpin bisa didefinisikan sebagai suatu cara kerja mempengaruhi orang lain agar berbuat seperti yang dikehendaki.

Kepemimpinan merubah sesuatu yang potensial menjadi kenyataan, ini ialah kegiatan pokok yang memberikan sukses bagi semua hal yang potensial, ialah suatu organisasi dan anggota-anggotanya.

¹² Dodo murtado dan Iis suhayati, *Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Singaparna: Pustaka Ellios, 2021), cet. 1 h. 92-93

¹³ Veithzal Rivai, Bachtiar, Boyrafi Amar, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013). 72-13

¹⁴ Veithzal Rivai, Bachtiar, Boyrafi Amar, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013). 73-74

¹⁵ Drs. Ec. Nurmansyah SR, BSc, MM. *Prilaku Organisasi* (Pekanbaru : Unilak Press, Th 2016), hal 67

¹⁶ Drs. Ec. Nurmansyah SR, BSc, MM. *Prilaku Organisasi* (Pekanbaru : Unilak Press, Th 2016)

¹⁷ Drs. Ec. Nurmansyah SR, BSc, MM. *Prilaku Organisasi* (Pekanbaru : Unilak Press, Th 2016)

Oleh karena itu, kepemimpinan amat dibutuhkan seandainya suatu organisasi berkeinginan sukses. Khususnya lagi bagi pekerja-pekerja yang bagus senantiasa berkeinginan tahu bagaimana mereka bisa menyumbang dalam pencapaian tujuan organisasi dan paling tak gairah para karyawan memerlukan kepemimpinan sebagai dasar motivasi eksternal untuk menjaga tujuan-tujuan mereka tetap harmonis dengan tujuan organisasi. Dengan demikian, organisasi yang sukses, mempunyai satu sifat awam yang menyebabkan bisa dibedakan dengan organisasi yang tak sukses. Sifat dan ciri awam tersebut ialah kepemimpinan yang efektif.

Urgensitas kepemimpinan dalam mengoperasionalkan organisasi mempunyai peranan yang amat mendasar dalam menempuh tujuan yang telah dirumuskan. Karena kreativitas pemimpin berupaya mempengaruhi, menasehati dan menasehati orang lain untuk bekerja sama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai permulaan pemahaman perihal kepemimpinan, dikemukakan pengertian kepemimpinan untuk bisa membangun struktur kognisi tersendiri dengan berdasarkan pada beberapa pengertian berdasarkan para spesialis.

Kepemimpinan berdasarkan Winardi mengartikan usaha untuk mempengaruhi orang antar perorangan lewat komunikasi untuk menempuh beberapa tujuan. Karenanya wajarlah seandainya gaya kepemimpinan itu diterjemahkan dengan cara seorang pemimpin lewat komunikasinya untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka pencapaian tujuan organisasi atau institusi. Sutisna merumuskan pengertian kepemimpinan ialah sebagai cara kerja mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam kondisi tertentu. Terdapat banyak tipe pandangan kepemimpinan/leadership. Antara lain Robbins memberikan definisi kepemimpinan sebagai kesanggupan mempengaruhi suatu kelompok menuju pada pencapaian tujuan. Sumber dari imbas mungkin bersifat formal, seperti yang diberi pada jabatan manajerial dalam organisasi.¹⁸

2.2 Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Dalam Islam

a. Prinsip Tanggung Jawab

Didalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh

Bukhori

كلكم راع وكلكم مسؤولون عن رعيته رواه البخارى

Artinya: "Setiap kalian adalah Ra'in (pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian". (HR, Bukhori)

Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.

b. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah An-nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar".

Dan dalam surat Ali Imron ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا آرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menambah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim."

c. Prinsip Musyawarah

Musyawahar berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan

¹⁸ Wibowo, 2013. Prilaku Dalam Organisasi, Depok: PT Rajagrafindo Persada, h.280

persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada terjemahan surat Ali Imran ayat 158. "bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". Meskipun terdapat beberapa Al-qur'an dan As-sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti al-Qur'an telah menggambarkan sistem pemerintahan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang disengaja oleh Allah untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreatifitas berfikir hambanya untuk berjihad menemukan sistem pemerintahan yang sesuai dengan kondisi sosial-kultural. Sangat mungkin ini salah satu sikap demokratis Tuhan terhadap hamba-hambanya.

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.

Melalui musyawarah memungkinkan seluruh komunitas Islam akan turut serta berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, dan sementara itu pada saat yang sama musyawarah dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi tingkah laku para pemimpin jika menyimpang dari tujuan semula. Pemimpin yang Islami haruslah mencari dan mengutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk memecahkan setiap persoalan sesuai dengan permasalahannya.

Pemimpin harus mengikuti dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati dalam musyawarah dan harus berupaya menghindari dirinya dari manipulasi atau bermain dengan kata-kata untuk hanya menonjolkan pendapatnya atau mengungguli keputusan yang dibuat dalam musyawarah. Secara umum pemilihan tugas, tanggung jawab atau delegation of authoty dapat membantu untuk menjelaskan lingkup musyawarah, seperti:

- 1) Urusan-urusan yang bersifat administrasi dan eksekutif dapat diserahkan kepada pemimpin.
- 2) Persoalan yang membutuhkan keputusan segera ditangani oleh pemimpin dan disajikan kepada kelompok untuk ditinjau dalam pertemuan berikutnya.
- 3) Semua anggota kelompok harus mampu mengkaji dan mengoreksi tindakan pemimpin secara bebas tanpa rasa segan dan malu.

4) Kebijakan yang hendak diambil, sasaran jangka panjang yang direncanakan dan keputusan penting yang harus diambil diputuskan dengan cara musyawarah. Masalah ini tidak boleh diputuskan oleh pemimpin seorang diri.

Firman Allah SWT surat Asy Syura' ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: "(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka".

Dan dalam surat Ali Imron ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal".

d. Prinsip Adil

Dalam manage pemerintahan, keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab pemerintah dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem pemerintahan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproposionalan) dalam manage kekayaan alam misalnya, distribusi pembangunan, adanya balancing power antara pihak pemerintah dengan rakyatnya.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa.

Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

e. Prinsip Kebebasan Berpikir

Kebebasan dalam pandangan al-Qur'an betul-betul dijunjung tinggi termasuk dalam menentukan opsi agama sekaligus. Melainkan demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam yaitu kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan disini juga kebebasan yang dikontrol oleh kebebasan orang lain. Dalam konteks kehidupan politik, tiap individu dan bangsa memiliki hak yang tidak terpisahkan dari kebebasan dalam seluruh wujud jasmaniah, tradisi, ekonomi dan politik serta berjuang dengan seluruh metode asal konstitusional untuk melawan atas seluruh wujud pelanggaran.

Pemimpin yang bagus yaitu mereka yang sanggup memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk sanggup mengemukakan kritiknya. Para anggota diberikan kebebasan untuk mengeluarkan anggapan atau keberatan mereka dengan bebas, serta sepatutnya dapat memberikan jawaban atas tiap persoalan yang diajukan. Agar berhasil dalam memimpin, seorang pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berdaya upaya dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling memberi bimbingan satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa bersuka cita membicarakan persoalan atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Perkembangan globalisasi menuntut untuk pandai memanfaatkan peluang dalam menghadapi bermacam persoalan kehidupan yang disebabkan oleh adanya globalisasi. Kecakapan berdaya upaya seorang pemimpin dituntut untuk sanggup mengikuti keadaan dan berdaya upaya secara kreatif serta pandai mencari pemecahan persoalan. Dengan demikian, konsep kebebasan berdaya upaya secara kreatif pada dasarnya mengarah terhadap penemuan kreatif hal-hal baru seperti inspirasi, opsi baru atau desain baru.

2.3 Karakteristik Pemimpin Dalam Islam

Karakteristik yang mesti dimiliki oleh kepemimpinan pendidikan Islam lebih kepada bagaimana karakteristik yang dicerminkan oleh Rasulullah SAW, beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak cuma mengobrol dengan kata-kata, melainkan juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten, tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

Dalam Pandangan Islam, kepemimpinan adalah amanah dan tanggung jawab yang tidak cuma

dipertanggungjawabkan kepada member-member yang dipimpinnya, melainkan juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh sebab itu, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak cuma bersifat horizontal-formal sesama manusia, melainkan bersifat vertikal-akhlak, adalah tanggung jawab kepada Allah di akhirat nanti.

Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggung jawab formal di hadapan orang-orang yang di pimpinnya, melainkan belum tentu lolos dikala dia bertanggung jawab di hadapan Allah. Kepemimpinan sebetulnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, melainkan adalah tanggung jawab sekalian amanah yang sangat berat, yang mesti diemban dengan sebaik-pantasnya.

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Terjemahannya: (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka) serta orang-orang yang memelihara salat mereka. Al-Mu'minun [23]:8-9

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian, kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki kepemimpinan pendidikan Islam yang mengacu pada karakteristik Rasulullah SAW. Adalah sebagai berikut.

a. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa Arab berarti murni, bersih, atau tanpa campuran. Dalam konteks kepemimpinan, ikhlas berarti melakukan segala tindakan dan pengambilan keputusan semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahannya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Ayat ini mengajarkan prinsip dasar keikhlasan dalam semua aspek kehidupan seorang Muslim. Allah SWT menekankan bahwa semua bentuk ibadah, perbuatan, dan kehidupan sehari-hari

sepatutnya didedikasikan semata-mata untuk-Nya.

Pentingnya niat yang berlapang dada dalam tiap-tiap perbuatan pemimpin. Ayat ini mengajarkan bahwa tiap-tiap perbuatan, baik dalam ibadah ataupun dalam kehidupan sehari-hari, sepatutnya diniatkan semata-mata untuk Allah. Seorang pemimpin yang berlapang dada akan memimpin dengan tujuan yang murni dan tanpa pamrih, cuma untuk kepentingan organisasi dan kesejahteraan anggotanya, serta untuk mendapatkan ridha Allah.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Artinya: "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan."

Hadits ini menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap tindakan, termasuk dalam kepemimpinan.

b. Sabar

Sabar dalam bahasa Arab berarti menahan diri atau tabah. Dalam konteks kepemimpinan, sabar berarti kemampuan untuk mengendalikan diri, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak atau mengambil keputusan.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya: "Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan, orang beriman dianjurkan untuk bersabar dan menguatkan diri dengan salat. Allah SWT menegaskan bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar. Ada dua komponen utama dalam ayat ini, yaitu sabar dan salat, yang merupakan kunci untuk mendapatkan pertolongan Allah.

Dengan sabar, seorang pemimpin dapat mencari pertolongan dari Allah dan tetap teguh dalam menjalankan tugasnya. Seorang pemimpin yang sabar akan mampu mengatasi tekanan dan rintangan dengan tenang, tanpa kehilangan arah dan tujuan.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

Artinya: "Sungguh menakjubkan urusan seorang

mukmin, seluruh urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka hal itu baik baginya. Jika tertimpa kesusahan, ia bersabar, maka hal itu baik baginya."

c. Istiqomah

Istiqomah berasal dari bahasa Arab yang berarti tegak lurus, konsisten, atau terus-menerus. Dalam konteks kepemimpinan, istiqomah merujuk pada konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan prinsip, nilai, dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam.

Firman Allah SWT dalam Surah Hud ayat 112 adalah sebagai berikut:

فَاسْتَقِمُّوا كَمَا أُمِرْتُمْ وَمَنْ تَابَ مَعَكُمْ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahannya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk tetap istiqomah (tetap) dalam melakukan perintah-Nya, serta untuk mengajak orang-orang yang telah bertaubat bersama beliau untuk tetap berada di jalan yang lurus. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan untuk tak melampaui batas, sebab Allah Maha Mengamati segala yang dikerjakan.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi

Artinya: "Istiqomahlah, niscaya kalian akan dihitung (sebagai orang-orang yang istiqomah). Ketahuilah bahwa amal kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidaklah menjaga wudhu melainkan orang yang beriman."

d. Zuhud

Zuhud berasal dari bahasa Arab yang berarti meninggalkan atau tidak berminat. Dalam konteks Islam dan kepemimpinan, zuhud mengacu pada sikap tidak terlalu mencintai dunia atau materi, konsentrasi pada akhirat, dan menempatkan nilai-nilai spiritual di atas kesenangan duniawi.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Hadid ayat 20 adalah sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۚ كَمَثَلِ غَيْبٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahannya: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya

kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Ayat ini mengajari bahwa kehidupan dunia merupakan sementara dan penuh dengan hal-hal yang dapat melalaikan manusia dari tujuan akhirat. Kehidupan dunia dibebaskan sebagai permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, bermegah-megahan, dan kebanggaan akan harta serta si kecil. Allah mengingatkan bahwa walaupun kehidupan dunia dapat tampak menggiurkan dan mempesona, ia pada walhasil akan lenyap dan tidak memiliki nilai yang kekal. Sebaliknya, yang kekal merupakan kehidupan akhirat, di mana terdapat balasan yang sesungguhnya, merupakan azab yang keras bagi yang ingkar dan ampunan serta keridhaan Allah bagi yang beriman dan taat.

Seorang yang zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tapi tidak menciptakan dunia sebagai tujuan utama. Dalam konteks kepemimpinan, zuhud sungguh-sungguh penting untuk menjaga integritas, keikhlasan, dan orientasi seorang pemimpin terhadap tujuan yang lebih tinggi.

Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: 'Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu.'"

e. Tawakal

Tawakal yakni sikap berserah diri sepenuhnya terhadap Allah sesudah melaksanakan semua usaha yang optimal. Tawakal meliputi keyakinan penuh bahwa hasil dari tiap usaha berada di tangan Allah, dan hanya Ia yang memastikan semua sesuatu.

Firman Allah dalam Surah Al-Anfal ayat 2 adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahannya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman

mereka (karenanya) dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."

Kepemimpinan yang melibatkan tawakal adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada kepercayaan penuh kepada Allah, keseimbangan antara usaha dan doa, ketabahan, optimisme, kerendahan hati, keikhlasan, dan keteladanan dalam beribadah.

2.3 Karakteristik Pemimpin Dalam Islam

Poin yang menjadi referensi cara berperilaku jasmaniah dan rohaniah manusia muslim ialah poin yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diwariskan terhadap utusannya Muhammad SAW. Poin-poin kepemimpinan ialah sejumlah sifat-sifat utama yang semestinya dimiliki seorang pemimpin supaya kepemimpinannya bisa efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah diatur. Islam mengamati bahwa seorang pemimpin semestinya mencontoh sifat-sifat Nabi yang bisa dijadikan barometer.

Jadi poin kepemimpinan Islami ialah poin yang telah diteladani oleh Rasulullah SAW yang telah mengaplikasikan teori manajemen dengan sifat-sifat utamanya yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Kepemimpinan Islam yang ideal telah diteladankan oleh sang Rosul opsi, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Shiddiq

Semua yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan. Kejujuran adalah lawan dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang terpercaya tentu tidak dapat lagi diragukan kejujurannya. Apa yang beliau sampaikan adalah petunjuk (wahyu)

Allah SWT berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Terjemahannya: Dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya). (Q. S. An-Najm [53]:3-4)

Kepemimpinan yang mengedepankan integritas sopan santun (sopan santun), satunya kata dan perbuatan, kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur ialah nilai-nilai yang mencintai dan mengacu terhadap kebenaran yang datangnya dari Allah SWT. (Shiddiq) Dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Perilaku pemimpin yang shiddiq (shiddiqun) selalu mendasarkan pada kebenaran dari keyakinannya, jujur dan ikhlas, adil, serta menghormati kebenaran yang diyakini pihak lain

yang mungkin berbeda dengan keyakinannya, bukan merasa diri atau pihaknya paling benar.

Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 22:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Terjemahannya: “Ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya(613) kepada kita.” Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Hal itu justru makin menambah keimanan dan keislaman mereka”.

Dengan sifat tersebut nabi Muhammad SAW. Menjadi seorang pemimpin kepercayaan bagi orang-orang yang hidup semasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

Abu Hurairah r.a berkata; Nabi Muhammad SAW. Bersabda: ada 7 macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Orang yang hatinya selalu Gandrung kepada masjid. Dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: Saya takut kepada Allah. Orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini membahas tujuh sifat orang yang akan diselamatkan oleh Allah SWT pada hari kiamat, tetapi yang paling terlihat merupakan sifat pertama, merupakan pemimpin yang adil. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam. Dalam hubungannya dengan kepemimpinan pengajaran. Karakter siddiq dapat dikatakan sebagai hal yang urgent dalam pengaplikasiannya dalam kepemimpinan pengajaran sebab dengan karakter siddiq yang dimiliki oleh pemimpin suatu madrasah atau institusi pengajaran dapat jauh dari kebobrokan sebab pemimpin yang membiasakan jujur dan adil akan membuat bawahan menjadi lebih percaya terhadapnya sehingga bawahan dapat bekerja tanpa adanya kecurigaan dan dapat bekerja dengan motivasi yang lebih.

b. Amanah

Amanah berkaitan dengan banyak hal, salah satunya adalah berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau hanya kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia, bahkan seluruh makhluk.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahannya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(Q.S. An-Nisā' [4]:58)

Ayat tersebut memerintahkan menunaikan amanat dan menekankan bahwa amanat harus ditunaikan kepada ahliha yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan “Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditunjukkan terhadap manusia secara keseluruhan.

Untuk menjadi seorang manajer, seorang manajer harus memiliki sifat Rasul, ialah menjadi bisa dipercaya dan bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul malah sudah dikasih gelar Al-Amin (yang bisa dipercaya). Sifat amanah inilah yang bisa mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah ialah pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang dikasih Allah SWT, amanah dalam hal ini ialah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah SAW. Mencakup semua aspek kehidupan ekonomi maupun agama. Firman Allah yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahannya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”.

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa tiap-tiap manusia mempunyai amanah yang

seharusnya dipertanggungjawabkan terhadap Allah SWT, walau sekecil apa saja amanah itu. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Memberi bukti bahwa beliau merupakan orang yang bisa diandalkan, sebab sanggup memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan dan sebaliknya selalu sanggup mempersembahkan sesuatu yang seharusnya disajikan. Sesuatu yang seharusnya disajikan bukan saja tak dibendung-tahan, tapi juga tak akan diubah, ditambah atau dikurangi. Demikianlah kenyataannya bahwa tiap-tiap firman selalu disajikan Nabi sebagaimana difirmankan terhadap beliau. Dalam peperangan beliau tak pernah mengurangi harta rampasan untuk kepentingan sendiri, tak pernah menyebarkan aib seseorang yang datang minta nasihat dan petunjuknya dalam menyelesaikan dan lain-lain.

Keberhasilan akan dicapai oleh lembaga pendidikan yang dipimpin oleh pemimpin yang mempunyai sifat amanah. Apabila pemimpin bisa mempersembahkan suatu hal yang bisa disajikan dan tak menyembunyikan suatu hal otomatis akan berpengaruh pada keberhasilan atau kesuksesan dalam madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Sebaliknya, kalau terdapat hal yang seharusnya disajikan tapi tetap disembunyikan karenanya lambat laun akan berpengaruh terhadap kebobrokan madrasah atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Tabligh

Tabligh artinya memperkenalkan sesuatu seluruh hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka, dan menerima anjuran atau kritik dari bawahannya. Kemampuan berkomunikasi ialah potensi dan kualitas prinsip yang sepatutnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam performanya mengemban amanat memasalahkan umat, seorang pemimpin akan berhadapan dengan kecenderungan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, Komunikasi yang sehat ialah kunci terjalannya hubungan yang bagus antara pemimpin dan rakyat.

Salah satu ciri energi komunikasi seorang pemimpin ialah keberaniannya mengungkapkan kebenaran padahal konsekuensinya berat. Dalam istilah arab diketahui ungkapan "Qul al-haqq wa lau kaana murrann" artinya katakanlah atau sampaikanlah kebenaran padahal pahit rasanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

Terjemahannya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa

yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.220) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (Q.S Al-Ma'idah [5]:67)

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad SAW. Pemberian Allah yaitu mundhir (pemberi peringatan). Diutusnya Nabi SAW, orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Predikat mundhir yang disandang menuntut beliau untuk merajai info supaya dapat memimpin umatnya serta bertugas untuk mempersembahkan (tabligh) risalah kepada manusia. Setiap-tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan bahwa Allah sudah mengutus beberapa Rasul dari kategori manusia sendiri untuk mempersembahkan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepadanya untuk menyampaikannya serta menjelaskan regulasi-regulasi yang berkenaan dengan tindakan-tindakan yang mulia dan sifat-sifat yang dituntut bagi mereka untuk mengerjakan.

Tabligh yakni sifat Rasul yang ketiga, sistem dan metodenya agar dicontoh. Sasaran pertama yakni keluarga beliau, lalu berdakwah ke segenap penjuru. Sebelum mengajari sesuatu, beliau yang secara khusus dulu mengerjakannya. Sifat ini yakni sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyikan kabar yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Beliau tidak pernah sekalipun menyimpan kabar berharga hanya untuk dirinya sendiri. Beliau kerap memberikan kabar gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengikutnya di kemudian hari.

Dalam Q.S Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahannya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk menempuh maksud tersebut perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak di bidang dakwah yang selalu memberikan peringatan, bilamana tampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Sebab itu pada ayat ini diperintahkan supaya diantara umat Islam

ada segolongan umat yang dengan tegas menyerukan terhadap kebajikan, menyuruh terhadap yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi dari pihak manapun.

Kalau hal tersebut dihubungkan dalam kepemimpinan pendidikan Islam, maka secara tak seketika madrasah atau institusi pendidikan akan berjalan dengan berhasil tanpa ada perpecahan dalamnya. Oleh maka pemimpin sangat direkomendasikan untuk mempunyai karakter tabligh yakni dengan memberikan suatu wejangan maupun motivasi kepada bawahannya sehingga dalam madrasah atau institusi pendidikan yang dipimpinnya akan berjalan berhasil tanpa adanya perpecahan.

d. Fathanah

Fathanah artinya memiliki kecerdasan. Cerdas diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, berinovasi, memberikan bimbingan yang terarah untuk perilaku dan kemampuan mewawas diri. Kecerdasan seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi eksistensi kepemimpinannya, baik dimata manusia maupun dimata sang pencipta. Seorang pemimpin sebagai visioner haruslah orang yang berilmu, berwawasan luas, cerdas, kreatif dan memiliki pandangan jauh kedepan. Untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat, dibutuhkan pemikiran besar dan inovatif serta tindakan nyata. Kecerdasan (inteligensi) dalam hal ini mencakup segala aspek kecerdasan, baik kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ), maupun intelektual (IQ).

Cerdas dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, berinovasi, memberikan bimbingan yang terarah untuk perilaku, dan kemampuan wawas diri. Selain itu, cerdas merupakan kemampuan individu untuk memahami masalah, mencari solusi, mengukur solusi atau mengkritiknya, atau memodifikasinya.

Kecerdasan seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi aksistensi kepemimpinannya, baik dimata manusia maupun mata sang pencipta.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah

niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q. S. Al-Mujadalah [58]:11)

Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (genius abqariyah) dan kepemimpinan yang agung (genius leadership-qiyadah abqariyah). Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan pandai melihat peluang.

Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang sudah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja dibutuhkan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt, kecerdasan dibekalkan juga karena beliau memperoleh kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk semua manusia dan sebagai rahmat bagi semua alam. Oleh karena itu dibutuhkan pemimpin yang cerdas yang akan cakap memberi tanda, nasehat, nasehat, anggapan dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.

Fathanah adalah sifat Rasul yang keempat, adalah akalnya panjang benar-benar cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Kecuali itu, seorang pemimpin juga wajib mempunyai emosi yang stabil, tak mudah berubah dalam dua situasi, bagus itu di masa keemasan dan dalam situasi terpuruk sekalipun. Menuntaskan dilema dengan tangkas dan arif. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengenal dengan terang apa akar dilema yang ia hadapi serta tindakan apa yang wajib ia ambil untuk menuntaskan dilema yang terjadi pada umat. Sang pemimpin wajib cakap memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut supaya layak dengan strategi untuk mencapai sisi yang sudah digariskan.

Suatu madrasah atau lembaga pendidikan dapat memakai karakter fathanah untuk memimpin pendidikan otomatis, sebab pemimpin yang cerdas memahami bagaimana suatu organisasi dipimpin. sehingga dalam menuntaskan dilema pemimpin dapat mengenal tindakan apa yang wajib dilaksanakan. Kecuali itu pemimpin yang cerdas dapat memberi pedoman, pengarahan, pengarahan, pendapat dan pandangan bagi bawahannya sehingga madrasah yang dipimpinnya tak akan tersesat.

Pemimpin madrasah atau lembaga pendidikan wajib mempunyai keempat karakter yang sudah

dijelaskan sebelumnya, adalah shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, supaya mereka dan organisasi yang mereka pimpin dapat mencapai tujuan secara tepat sasaran dan efisien.

Dalam membuat sebuah keputusan, seorang pemimpin tak dapat melepaskan diri dari skor-skor yang dimilikinya. Menurut Guth dan R. Tagiuri yang dikutip oleh Moedjiono mengidentifikasi 6 tipologi yang penting dari kecenderungan skor-skor kepemimpinan, antara lain:

- 1) Teoritik, yaitu nilai-nilai yang tertarik pada usaha mencari kebenaran dan mencari pembenaran secara rasional.
- 2) Ekonomis, yaitu nilai-nilai yang praktis, tertarik pada usaha akumulasi kekayaan.
- 3) Estetik, yaitu yang tertarik pada aspek-aspek kehidupan yang penuh dengan keindahan, menikmati setiap peristiwa untuk kepentingan sendiri.
- 4) Sosial, yaitu menaruh belas kasihan pada orang lain, simpati, tidak mementingkan diri sendiri.
- 5) Politis, yaitu berorientasi pada kekuasaan dan melihat kompetisi sebagai faktor yang sangat vital dalam kehidupannya.
- 6) Religius, yaitu selalu menghubungkan setiap aktivitas dengan kekuasaan Sang Pencipta. namun pendidikan Islam lebih menekankan kepemimpinan pendidikan itu berdasarkan pada sumber pokok yakni al-Qur'an dan hadis, yang memiliki sifat-sifat yang terpuji.

2.4 Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-nilai Islam

Kepemimpinan mencakup pengelolaan institusi dan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Konsep kepemimpinan dalam pengajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip adab Islam. Pemimpin institusi pengajaran seharusnya memahami dan menggunakan adab, keadilan, dan kebenaran dalam tiap-tiap aspek pengelolaan institusi pengajaran. Kepemimpinan Islam juga menekankan bahwa siswa mempunyai tanggung jawab, adab dan spiritual. Pemimpin pengajaran Islam bukan cuma seorang administrator; mereka juga seharusnya menjadi teladan bagi siswa mereka. Seorang pemimpin menjadi teladan yang bisa diikuti oleh guru dan siswa dengan menggunakan skor-skor Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model kepemimpinan Islami membangun lingkungan pengajaran yang inspiratif dan memberi bimbingan siswa menuju kedewasaan spiritual.

Dalam pengajaran Islam, konsep kepemimpinan

menekankan pentingnya pengajaran karakter dan moralitas. Pemimpin pengajaran bertanggung jawab untuk membikin program pengajaran yang tak cuma berpusat pada pengajaran tapi juga membangun karakter yang pantas dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pengajaran adab, adab mulia, dan skor-skor Islam. Sangat diharapkan bahwa para pemimpin pengajaran Islam mempunyai kecakapan untuk memberikan dorongan kepada semua anggota komunitas pengajaran, termasuk guru dan siswa. Seorang pemimpin bisa menghasilkan lingkungan pengajaran yang mendorong kerja sama dan pertumbuhan intelektual dan spiritual melewati partisipasi aktif dan pemberdayaan.

Pemimpin lembaga pendidikan wajib mendorong cinta terhadap ilmu dan agama. Dengan memberikan ruang bagi pengembangan iman dan pengetahuan, mereka dapat menolong siswa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan pemahaman mereka seputar ajaran agama.

Konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam mencakup lebih dari sekadar administrasi; itu juga mencakup penyusunan moralitas dan karakter siswa. Pemimpin pendidikan dapat mewujudkan lingkungan belajar yang Islami dan membentuk pemimpin masa depan yang berkarakter dengan mengamalkan nilai-nilai Islam, memberikan model yang bagus, dan berfokus pada pendidikan karakter. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan tak cuma seputar mengelola lembaga, namun juga seputar membentuk hati dan jiwa siswa agar menjadi orang yang beriman, bertanggung jawab, dan berkhasiat bagi masyarakat.

a. Model-model kepemimpinan Berbasis Nilai-nilai Islam

Model-model kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam mengacu pada pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam praktik kepemimpinan. Berikut model-model kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam:

1) Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership)

Kepemimpinan yang melayani (servant leadership) merupakan suatu tipe atau model kepemimpinan yang dikembangkan untuk mengatasi krisis kepemimpinan yang dialami oleh suatu masyarakat atau bangsa. Para pemimpin-pelayan (servant leader) mempunyai kecenderungan lebih mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi orang-orang yang dipimpinya di atas dirinya. Orientasinya adalah untuk melayani, cara pandangnya holistik dan beroperasi dengan standar moral spiritual.

Menurut Spears, pemimpin yang mengutamakan pelayanan, dimulai dengan perasaan alami seseorang yang ingin melayani dan untuk mendahulukan pelayanan. Selanjutnya secara sadar, pilihan ini membawa aspirasi dan dorongan dalam memimpin orang lain. Selain mempengaruhi bagaimana perilaku karyawan tersebut, manager sudah pastinya harus menguasai hal-hal seperti manajemen yang biasa dibutuhkan untuk mengatasi kerumitan dengan cara membuat tata tertib dengan menyusun rencana-rencana formal, merancang struktur organisasi yang ketat, setelah itu memantau hasil yang sudah dilakukan dengan cara membandingkannya dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian gaya manajemen dalam hal memimpin dan melayani dalam satu harmoni, dan terdapat interaksi dengan lingkungan. Seseorang servant leader adalah seseorang yang memiliki kuat untuk melayani dan memimpin, yang terpenting adalah mampu menggabungkan keduanya untuk saling memperkuat secara positif.

2) Kepemimpinan Berbasis Akhlak

Pemimpin yang menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Kepemimpinan haruslah berlandaskan moral dan akhlakul karimah, tata krama dan budi pekerti yang baik, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW : Bahwasanya pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mencintai mereka yang mengikutinya, dan pengikutnya mencintai pemimpinnya, dari hadits ini dapat diambil pengertian bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki rasa welas asih, rasa sayang kepada anak buahnya tanpa melihat siapa mereka, suku apa, agama apa atau dengan latar belakangnya apa. Murni rasa kasih sayang yang diberikan seorang pemimpin kepada anak buahnya. Sehingga sesuai dengan apa yang disabdakan Rosul SAW : Bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang memberikan manfaat kepada orang lain. Menjadi dasar agar keberadaan seorang pemimpin membawa manfaat bagi anak buahnya, membawa manfaat bagi umat dan kehadirannya selalu dinantikan oleh umatnya.

3) Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai musyawarah seorang pemimpin dengan bawahannya dalam pemecahan masalah mengonsultasikan dengan bawahan Anda sebelum mengambil keputusan. Pemimpin partisipatif prihatin dengan penggunaan berbagai prosedur pengambilan keputusan yang memungkinkan pengaruh orang lain untuk memengaruhi pengambilan keputusan pemimpin.

Berdasarkan definisi Burhanuddin dalam bukunya Manajemen Administrasi dan Kepemimpinan Pengajaran, pengertian gaya kepemimpinan partisipatoris sama dengan definisi kepemimpinan demokratis, yakni pemimpin dan bawahannya berkonsultasi perihal perbuatan yang mau dikerjakan pemimpin, serta berusaha memberikan dorongan untuk turut aktif dalam melaksanakan semua keputusan dan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang telah diatur.

Berdasarkan Sukarna, kepemimpinan partisipatif yakni kesempatan bagi pemimpin untuk selalu memberikan kesempatan terhadap bawahannya untuk berpartisipasi secara aktif, mental, mental, fisik, dan materi dalam semua aktivitas yang dikerjakan oleh organisasi untuk menempuh tujuan yang diinginkan. Gaya kepemimpinan partisipatif tak akan pernah menghambat atau menghambat perkembangan diri bawahan dan inisiatif untuk berpartisipasi dalam kemajuan organisasi. Gaya kepemimpinan partisipatif menekankan tingkat dukungan yang tinggi untuk pengambilan keputusan dan kebijakan, namun cuma ada sedikit panduan dari para pemimpin. Artinya arahan kecil, yakni pemimpin tak cuma duduk diam dan memberi banyak instruksi, namun pemimpin juga turut serta di dalamnya, dalam proses kesepakatan bersama. Kepemimpinan partisipatif dapat dilihat sebagai suatu perilaku yang berbeda, walaupun dapat dipakai bersama-sama untuk melaksanakan tugas khusus dan menampilkan perilaku hubungan antara pemimpin dan bawahan. Sebagai figur, berdiskusi dengan karyawan untuk merancang cara waktu yang fleksibel, dapat menciptakan perencanaan jadwal kerja yang lebih baik dan dapat sebagai petunjuk perhatian pemimpin atas keperluan karyawannya. Kecuali itu gaya kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran bawahan terhadap dilema-dilema dan mempengaruhi bawahan untuk memandang perspektif baru. Lewat gaya kepemimpinan ini, pemimpin terus menstimulasi kreativitas bawahan dan mendukung bawahan untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru terhadap dilema-dilema lama dan menuntaskannya dengan cara modern..

b. Perbedaan dengan konsep kepemimpinan konvensional

Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam memiliki beberapa perbedaan mendasar dibandingkan dengan kepemimpinan konvensional:

1) Fokus pada Nilai Moral

Kepemimpinan Islam menekankan pada nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, sedangkan kepemimpinan konvensional seringkali lebih pragmatis dan hasil-oriented.

2) Pendekatan Terhadap Keadilan

Dalam kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, keadilan adalah prinsip utama yang harus diterapkan dalam setiap aspek kepemimpinan. Pemimpin diharapkan untuk memperlakukan semua anggota tim secara adil, tanpa memandang latar belakang mereka.

3) Lingkungan Kerja yang Harmonis

Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam berupaya menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman, yang berbeda dengan pendekatan konvensional yang mungkin mengabaikan aspek ini demi pencapaian target.

2.5 Kualitas Pendidikan

Kualitas Pendidikan merupakan sebuah permasalahan yang diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini dijelaskan dengan adanya peran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memperluas dan meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia hingga dikala ini. Kualitas Pendidikan sendiri merupakan suatu kondisi, kondisi, penampilan, atau kinerja yang dijelaskan oleh tiap komponen satuan pendidikan dalam menempuh tujuan yang sudah ditetapkan, mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dan memuaskan peserta ajar/pengguna/masyarakat.

Pengertian mutu bisa dipandang dari dua segi, yakni segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normative, mutu ditetapkan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan yakni produk pendidikan, yakni "manusia yang terdidik" pantas dengan standar pas. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan yakni instrumen untuk mengajar, "daya kerja" yang terlatih. Dalam arti deskriptif, mutu ditetapkan berdasarkan keadaan senyatanya, seumpama akreditasi.

Padahal berdasarkan Vincent Gaspers, berpendapat bahwa : "mutu bisa dibedakan dalam dua definisi, yakni definisi konvensional dan definisi strategik. Adapun berdasarkan definisi konvensional, mutu yakni menggambarkan karakteristik lintas dari suatu produk, seperti: performansi (performance), keandalan (reliability), mudah dalam penggunaan (ease of use), keindahan (esthetics). Padahal berdasarkan definisi strategi, mutu yakni semua sesuatu yang mampu memenuhi kemauan atau keperluan pelanggan (meeting the

need of customers).

Dilihat dari segi linguistik mutu dari bahasa latin qualis yang berarti sebagaimana kenyataannya. Vincent Gaspersz dalam bukunya "Total Quality Management (TQM)" menyuarakan bahwa "Mutu biasanya menandakan karakteristik lintas dari suatu produk atau jasa, seperti: kinerja (performance), kehandalan (reliability), gampang dalam pengaplikasian (easy of use), estetik (esthetics) dan lain sebagainya". Pengertian tersebut mendefinisikan bahwa mutu sebagai totalitas dan karakteristik produk yang mendorong kesanggupannya untuk memuaskan keperluan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Mutu sering kali diistilahkan sebagai kepuasan pelanggan (Customer Satisfaction) atau konformasi terhadap keperluan atau persyaratan (Conformance To The Requirements).

Kualitas mempunyai beragam interpretasi dan sangat tergantung pada konteksnya. Menurut Dale yang dikutip oleh Tjiptoni dalam bukunya Service, Quality and Satisfaction mengungkapkan "definisi kualitas berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar: organisasi, pelayanan, kejadian, produk, proses, orang, hasil, kegiatan dan komunikasi." Sejalan dengan pendapat mengenai konteks kualitas di atas Goetach mendefinisikan "kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan output, pelayanan, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi untuk melebihi harapan."

a. Pengertian Kualitas Pendidikan

Mengenai kualitas pendidikan, Suryadi dan Tilar menjelaskan bahwa "kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya."Lalu secara sederhana, Anas Rupaedi menjelaskan bahwa : kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas. Output yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas juga harus mampu memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan. Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Mulyasa bahwa : pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan lulusan). Kualitas pendidikan

menurut Hari Suderajat adalah: jika pendidikan itu sendiri telah memenuhi tujuan pembuatannya.

Kualitas pendidikan berdasarkan tujuan pembuatannya ini memiliki dua aspek. 1) pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditentukan dalam kurikulum. 2) pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua dan masyarakat. Edward Deming mengembangkan 14 perkara yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah kegiatan institusi untuk mengembangkan budaya kualitas. 14 perkara tersebut dikenal dengan "Hakikat Kualitas dalam Pendidikan" yang berisikan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan, yaitu untuk memperbaiki layanan siswa, dimaksud untuk menjadikan sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
- 2) Mengadopsi filosofi kualitas total, setiap orang harus mengikuti prinsip-prinsip kualitas.
- 3) Mengurangi kebutuhan pengujian, yaitu dengan membangun kualitas layanan dalam pendidikan. Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang berkualitas.
- 4) Menilai bisnis sekolah dengan cara baru. Nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan. Pandanglah sekolah sebagai pemasok siswa dari kelas dasar hingga kelas selanjutnya. Bekerja sama dengan para orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki kualitas siswa menjadi bagian dari sistem.
- 5) Memperbaiki kualitas dan produktivitas serta mengurangi biaya, yaitu dengan melembagakan proses rencanakan. Gambarkan proses memperbaiki, mengidentifikasi mata rantai kostumer, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan, implementasikan perubahan, nilai dan ukur hasilnya, serta standarisasikan proses.
- 6) Belajar sepanjang hayat, yaitu kualitas diawali dan diakhiri dengan latihan.
- 7) Kepemimpinan dalam pendidikan, merupakan tanggung jawab manajemen untuk memberikan arahan serta mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip kualitas.
- 8) Mengeliminasi rasa takut, hilangkan rasa takut dalam bekerja, dengan demikian setiap orang akan bekerja secara efektif untuk perbaikan sekolah.
- 9) Mengeliminasi hambatan keberhasilan, dimana manajemen bertanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang dalam mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerjaan.

10) Menciptakan budaya kualitas. Ciptakanlah budaya kualitas yang mengembangkan tanggung jawab pada setiap orang.

11) Perbaiki proses. Tidak ada proses yang pernah sempurna, sehingga carilah cara terbaik dan proses terbaik serta terapkanlah. Menemukan solusi harus didahulukan dan bukan mencari-cari kesalahan. Hargailah orang atau kelompok yang mendorong terjadinya perbaikan.

12) Membantu siswa berhasil, hilangkanlah rintangan yang merampok hak siswa, guru, dan administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya.

13) Komitmen, manajemen harus memiliki komitmen terhadap budaya kualitas.

14) Tanggung jawab, biarkanlah setiap orang disekolah bekerja menyelesaikan transformasi kualitas.

Kualitas pendidikan dapat diukur dengan menggunakan akreditasi. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi sebagai salah satu tolok ukur kualitas pendidikan telah diatur dalam Bab II pasal 2 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: "Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akreditasi merupakan salah satu standar nasional yang dapat diterapkan dalam penjaminan dan pengendalian kualitas pendidikan. Selain itu, Asri Lubis mengatakan bahwa : "akreditasi dilaksanakan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan diperlukan sebagai akuntabilitas publik yang objektif, adil, terpercaya, transparan. Mekanisme dan prosedur akreditasi memerlukan instrumen yang valid dan terpercaya untuk memberikan jaminan akuntabilitas publik terhadap prosedur justifikasi, kualifikasi yang baik dan adil". Dengan kata lain, akreditasi merupakan suatu alat yang mampu menggambarkan kualitas pendidikan dari suatu sekolah. Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli dapat disintesis bahwa kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas.

Kualitas pendidikan dapat diukur melalui nilai akreditasi untuk menggambarkan kualitas pendidikan dari sekolah yang meliputi 8 aspek nasional yaitu: isi, proses, penilaian, kelulusan,

pengelolaan, pendidik dan tenaga pendidik dan biaya.

b. Indikator kualitas pendidikan

Secara nasional standar kualitas (mutu) pendidikan merujuk pada Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut:

- 1) Standar Kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- 2) Standar isi yaitu kriteria yang mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi guna mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses yaitu kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidikan dan tenaga kependidikan yaitu kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana yaitu kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.
- 6) Standar pengelolaan yaitu kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi atau nasional supaya tercapai efisien dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan yaitu kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. h. Standar penilaian pendidikan yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

Dalam kualitas pendidikan maupun mutu terdapat standar yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan. Standar Nasional yang ditetapkan merupakan standar yang sudah dikaji dan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Konsep standarisasi pendidikan nasional berimplikasi pada peningkatan kualitas maupun mutu pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya standar nasional dapat memotivasi

sekolah untuk memberikan layanan yang baik bagi peserta didik di lingkungan pendidikannya.

Sesuai dengan J. Scheerens yang menyoroti peningkatan kualitas dan efektivitas lembaga pendidikan diantaranya dari aspek keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia atau keungan, kebijakan, kepemimpinan, lingkungan, efisiensi waktu, lingkungan, kesempatan belajar dan evaluasi. Sedangkan menurut Soedijarto memberikan tawaran perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui lima aspek seperti peningkatan kualifikasi tenaga guru, yang dimana tenaga guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugas mereka, perbaikan dan pengembangan kurikulum, perbaikan buku teks, peningkatan efektivitas atau efisiensi supervisi dan pengembangan evaluasi.

Menurut Sudarwan Danim mengatakan Adapula cara institusi dalam peningkatan kualitas (mutu) pendidikan dapat terlaksanakan harus melibatkan lima faktor yang dominan berikut ini:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mehamami visi kerja yang jelas, mau bekerja keras, memiliki dorongan yang tinggi, tabah dan tekun dalam bekerja serta memberikan layanan yang optimal dan disiplin dalam kerja. Adanya kepemimpinan kepala sekolah akan berjalannya poses yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah guna mempengaruhi staf tata usaha atau bawahan maupun guru-guru supaya bekerja guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan secara efisien maipun efektif.

2. Guru

Guru adalah peran penting dalam pelaksanaan dunia pendidikan. Peningkatan kualitas guru diperlukan guna menjadikan dunia pendidikan itu berkualitas (mutu). Adapun cara untuk peningkatan kualitas guru sebagai berikut:

a. Meningkatkan kedisiplinan guru guna meningkatkan kualitas (mutu) pendidikan. faktor tersebut sangat penting karena sekolah akan berjalan dengan baik ketika gurunya disiplin. Guru merupakan tauladan dalam melaksanakan disiplin. Sebab guru ikut berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa. Dengan guru memberikan contoh yang baik, adil, jujur maka siswa akan berdampak positif. Maka akan terwujudnya kualitas (mutu) pendidikan yang baik.

b. Meningkatkan pengetahuan guru guna mengikuti perkembangan ilmu yang semakin maju sampai sekarang, guru harus di tuntut meningkatkan pengetahuan baik melanjutkan ke jenjang yang tinggi, membaca dan mengikuti

pelatihan guna menambah pengetahuan. Sebab kewajiban guru yaitu mendidik dengan memiliki pengetahuan yang luas akan menciptakan siswa yang berkualitas (mutu).

c. Rapat guru guna meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan tanggung jawab dan tugas sebagai pendidik. Bentuk rapat yang dilakukan bermusyawarah supaya lebih efektif dalam perbaikan program kerja. Dengan adanya rapat guru akan menjadikan evaluasi untuk perkembangan peserta didik

3. Peserta Didik

Dalam peningkatan kualitas (mutu) sumber daya manusia atau bisa disebut dengan istilah Total Quality Manajemen (TQM), peserta didik dipandang sebagai pelanggan harus dilayani dengan baik. sebab peserta didik yaitu stakeholders yang berpengaruh untuk pencapaian kualitas (mutu) pada suatu lembaga pendidikan. Maka peningkatan kualitas (mutu) pendidikan peserta didik bisa mendapatkan perhatian yang khusus. Adapun cara untuk peningkatan pengetahuan, prestasi maupun kualitas (mutu) pendidikan sebagai berikut:

a. Mengaktifkan siswa bisa dilakukan dengan guru mengabsen peserta didik saat memulai pembelajaran.

b. Memberikan bimbingan guna mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sebab peserta didik membutuhkan bimbingan supaya memiliki ketrampilan belajar yang baik. Dengan guru memberikan bimbingan kepada peserta didik maka proses belajar akan lebih efektif dan baik.

c. Pemberian tugas kepada peserta didik untuk melihat apakah tujuan dalam proses pembelajaran yang sudah disusun bisa tercapai maupun tidak. Sebab kesuksesan guru dalam mengajar dilihat dari kerja kelompok atau tugas individu maupun dari nilai ulangan harian. Maka adanya pemberian tugas usaha untuk peningkatan kualitas (mutu) siswa sebab pemberian tugas akan merangsang belajar peserta didik.

d. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler guna menumbuhkan minat maupun bakat yang ada pada diri peserta didik. Adanya kegiatan ekstrakurikuler akan meningkatkan keberhasilan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang guna peningkatan kualitas (mutu) pendidikan di sekolah yang akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran.

4. Kurikulum

Kurikulum yaitu serangkaian penyusunan rencana guna memperlancarkan proses

pembelajaran. Rencana tersebut disusun berada di bawah tanggung jawab suatu lembaga pendidikan dan para mengajar yang ada di lembaga. Adanya kurikulum yang konsisten serta terpadu akan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga tujuan bisa dicapai secara maksimal.

5. Jaringan Kerjasama

Jaringan kerjasama ini tidak terbatas pada lingkungan sekolah serta masyarakat seperti orang tua dan masyarakat. Hubungan kerja sama yang terjalin guru dengan wali murid bertujuan guna mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Dalam menjalin kerja sama oleh wali murid bisa dilakukan dengan hubungan silaturahmi guna memberikan informasi kepada wali murid tentang keadaan anaknya di sekolah, sebaliknya wali murid memberikan informasi keadaan anaknya diluar sekolah. Dengan begitu kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dapat teratasi dengan baik sehingga kualitas (mutu) pendidikan dapat ditingkatkan .

2.6 Penelitian Terdahulu

1) Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami (Studi atas buku kepemimpinan berbasis nilai-nilai islami) Di susun oleh: Abdul Hakim (2013).

Hasil penelitian penulis mengkaji dan menganalisis Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami (Studi atas buku kepemimpinan berbasis nilai-nilai islami), penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang pemimpin haruslah seseorang yang benar-benar mengenal Allah, yang pengenalan itu akan tercapai apabila dia memahami dengan baik ayat-ayat Allah yang terucap (Al-Qur'an) dan ayat-ayat-Nya yang tercipta (alam). Bekal pemahaman (ilmu dan hikmah) bagi seorang pemimpin merupakan bekal paling esensial yang mesti ada. Bekal ini bersifat soft, yang karenanya membutuhkan hardware agar bisa berdaya. Ibn Taimiyyah menyebut hardware ini sebagai al-quwwat, yang bentuknya bisa beragam sesuai dengan kebutuhan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki dua kriteria: al-'ilm dan al-quwwat.

Yang dimaksud dengan al-'ilm (ilmu) tidaklah hanya terbatas pada al-tsaqafah (wawasan). Wawasan hanyalah sarana menuju ilmu. Ilmu pada dasarnya adalah rasa takut kepada Allah. kedua (al-quwwat). Al-quwwat disini berwujud kekuatan fisik karena wujud itulah yang paling dibutuhkan saat itu, karena latar yang ada adalah latar perang.

2) Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Di susun oleh: Khidayat Muslim, Nur Aziz dkk.

Bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi guru dan siswa dalam menggali dan menyerap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kepemimpinan Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta menekankan prinsip-prinsip moral dan etika universal.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pimpinan sekolah perlu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam strategi kepemimpinannya untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan membentuk karakter yang kuat di kalangan generasi muda umat Islam. Langkah-langkah khusus seperti pengembangan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama Islam, dan pengembangan program pengembangan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam bagi staf sekolah, dapat merupakan langkah awal yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penting untuk terus menjaga komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam dalam konteks pendidikan, sehingga pengajaran agama Islam di sekolah tidak hanya sekedar sarana untuk memperoleh ilmu agama tetapi juga sarana pembentukan moralitas, etika dan akhlak, dasar yang kuat, dan identitas Islam.

3) Kepemimpinan islami dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan islam. Di susun oleh: Moh Subhan

Kepemimpinan Islami dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam merupakan aktifitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridho Allah SWT. Kepemimpinan tersebut memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam Al Quran dan Hadits yang akan menjamin kepatuhan hakiki bawahan. Keberhasilan kepemimpinan Islami dalam manajemen pendidikan Islam akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat pancaran cahaya bimbingan

dan pertolongan dari Allah SWT. sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridho-Nya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang

bermutu dan siap bersaing menghadapi tantangan global.

3. Metode

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan book reseach atau studi kepustakaan (Library reseach) yakni suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan di teliti.

Penelitian kepustakaan juga sering di artikan sebagai penelitiann yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum di publikasikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (liblary research). Penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci.

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kepustakaan (Library Research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Shaleh, penelitian kepustakaan (Library Research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

2. Sumber Data

Adapun pengambilan data yang dikumpulkan yaitu dari sumber-sumber tertulis baik primer maupun sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu, data yang secara langsung di ambil dari subjek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi. Sumber data yang digunakan penulis adalah buku kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang di dapat tidak secara langsung dari subjek penelitian. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku dan sumber data primer. Dalam hal ini sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan dan informasi yang diambil seperti dari buku pendidikan karakter, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai jenis sumber tertulis seperti melakukan peninjauan atau pembedahan dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Adapun dokumen berbentuk karya misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. tujuannya untuk di telaah isi tulisan terkait dengan kepemim berbasis nilai-niali islam dalam meningkatkan kualitas penddikan. Pemfokusan dalam penelitian ini adalah penulis menemukan ayat Al-Qur'an, teori, pendapat tentang cara seorang pemimpin dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalau pengimplementasian nilai-nilai islam tertuang dalam buku kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam yang kemudian difahami, dikumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun pengolahan data diolah dan dianalisis melalui tahapan berikut:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Finding, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga di temukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokan, memanipulasi, membuat suatu urutan, dan mengompres data sehingga mudah dipahami. Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah: metode Content Analysis (analisis isi). Karena data yang digunakan adalah data deskriptif, maka metode analisisnya menggunakan analisis non statistic, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data deskriptif atau data tekstural yang sering ditulis menurut isinya sehingga bisa juga disebut analisis isi (Content Analysis).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Kepemimpinan dalam Islam adalah paya-upaya untuk memperbaiki dan membawa kualitas muslim kepada akhlak-akhlak Islami dengan dilandasi oleh keimanan, ketaqwaan dan menjalankan syariat-syariat Islam dalam aktivitas hidup di dunia baik urusan dunia maupun akhirat/ agama dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Orang yang memegang amanah kepemimpinan Islam disebut dengan imam/imamah. Secara terminologi, beberapa tokoh mendefinisikan imamah dikutip dari Abdullah Ad Dumaiji (2016) sebagai berikut antara lain menurut:

1. Imam Haramain Al-Juwaini mendefinisikan Imamah adalah kepemimpinan sempurna yang berhubungan dengan hal-hal khusus dan umum, dalam berbagai persoalan dunia dan agama.
2. Al Mawardi mendefinisikan, imamah itu ditetapkan untuk menggantikan tugas-tugas kenabian dalam menjaga agama dan menata dunia dengan nilai-nilai agama.
3. Muhammad berpendapat bahwa imamah adalah kepemimpinan yang konprehenship menyangkut segala urusan dunia dan agama.
4. Ibnu Khaldun mendefinisikan imamah adalah mengatur, membawa seluruh umat berdasarkan pandangan syariat untuk mewujudkan maslahatmaslahat mereka, baik maslahat dalam

kehidupan duniawi maupun ukhrawi dan semuanya pasti kemabli ke ukhrawi.

Kata imamah dalam Alquran dalam surah Al Baqarah ayat 24 "Dia (Allah) berfirman: Sesungguhnya Aku jadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia'. Dia (Ibrahim) berkata, Dan (juga) dari anakcucuku" Allah berfirman, '(benar, tetapi0 Janji Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim'. Dalam Surah Al-Furqan ayat 74; Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang bertaqwa. QS. Al-Anbiya ayat 73; "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang member petunjuk dengan perintah kami". Tujuan dari imamah yaitu: menyebarkan keadilan dan menghapus kezaliman, mempersatukan tidak memecah belah, memakmurkan Bumi dan memanfaatkan kekayaan alam untuk kepentingan Islam dan kaum Muslimin. Syarat-syarat Imam/ pemimpin Islam yaitu; Islam, Balig, berakal, status merdeka, laki-laki, berilmui, adil, memiliki kecakapan psikologis, memiliki kecakapan fisik, tidak berambisi terhadap imamah, keturunan Qurais (Abdullah Ad Dumaiji (2016).

Kepemimpinan adalah suatu situasi dan atau aktivitas mempengaruhi bawahan atau orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk melakukan sesuatu, menciptakan sesuatu atau kondisi tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin bersangkutan. Pengaruh-pengaruh kepemimpinan tersebut bisa bertahan lama atau menetap dan dapat juga bersifat sementara.

Pada dasarnya manusia itu diciptakan hanyalah untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah, sehingga segala aktivitas manusia adalah harus mendapat dan mencari keridhaan dari Allah SWT. Begitu juga dengan manusia yang dinaikkan sedikit derajatnya dari manusia yang lain untuk menjadi pemimpin tetap hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah.

Konsep kepemimpinan juga dikemukakan dalam banyak ayat antara lain dalam Alquran Surah Al-An'am ayat 165 "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Kemudian dalam Alquran surah Shad ayat 26 yang berbunyi: " Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang

yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan".

Dalam Al-quran Surah An-Nisa ayat 59 berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". Dalam Surah Ali Imran ayat 28 berbunyi: "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)- Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)".

Rasullah bersabda bahwa setiap manusia adalah pemimpin sebagai bunyi Hadis yaitu "setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus di pertanggungjawabkan atas kepemimpinannya"

(Mutafaqun' Alaih dari Ibnu Umar)". Sebagai sedikit gambaran bagaimana Rasulullah ketika memulai membangun masyarakat Islam yang dilakukan beliau adalah:

1. Mengesakan Allah
2. Mensucikan dan membersihkan jiwa
3. Menguatkan barisan
4. Meleburkan kepentingan pribadi ke dalam kepentingan jemaah.

4.2. Nilai-nilai Islam yang harus menjadi basis pendidikan

a. Nilai I'tiqodiyah (Aqidah)

Nilai i'tiqodiyah atau akidah ialah fondasi utama dalam ajaran Islam. Ia menjadi pondasi bagi semua aspek kehidupan seorang muslim, baik dalam beribadah, bermuamalah, maupun berinteraksi dengan sesama. Akidah yang kokoh akan melahirkan keyakinan yang kuat dan tindakan yang selaras dengan apa yang diyakini. Dalam Islam, akidah dibangun di atas enam rukun iman, ialah:

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah SWT ialah pondasi utama dalam akidah Islam. Keyakinan akan keesaan, keagungan, dan kemahakuasaan Allah SWT menjadi prinsip dasar yang sepatutnya dipegang teguh oleh setiap muslim. Tanpa iman yang kuat

kepada Allah, maka semua aspek kehidupan akan kehilangan makna dan tujuannya

2) Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat ialah komponen penting dari akidah Islam. Malaikat-malaikat Allah SWT mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda, melainkan semuanya patuh dan patuh kepada instruksi Allah SWT. Keyakinan akan keberadaan malaikat dan perannya dalam kehidupan manusia akan memperkuat iman seorang muslim.

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, termasuk di dalamnya Al-Qur'an, ialah rukun iman yang juga sepatutnya diyakini oleh seorang muslim. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi pedoman hidup yang sepatutnya dipegang teguh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Iman kepada para rasul

Iman kepada para rasul Allah SWT, termasuk Nabi Muhammad SAW, juga ialah rukun iman yang sepatutnya diyakini oleh seorang muslim. Para rasul ialah utusan Allah SWT yang membawa pedoman dan ajaran-Nya kepada umat manusia. Keyakinan akan kerasulan mereka akan memperkuat iman seorang muslim.

5) Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir, atau hari akhir zaman, ialah rukun iman yang meyakini bahwa semua kegiatan manusia didunia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Keyakinan akan adanya hari pembalasan ini akan menjadi motivasi bagi seorang muslim untuk senantiasa bertindak kebaikan dan menjauhi semua wujud kemaksiatan.

6) Iman kepada qada dan qadar

Iman kepada qada dan qadar, atau takdir, ialah rukun iman yang meyakini bahwa semua sesuatu yang terjadi di alam semesta ini ialah atas kehendak dan ketentuan Allah SWT. Keyakinan ini akan membawa seorang muslim pada sikap pasrah dan menerima apa yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, serta menyokong mereka untuk senantiasa berupaya dan bertawakal kepada-Nya.

Nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam mempunyai sebagian karakteristik yang membedakannya dari akidah-akidah lain. Di antaranya ialah sifat tauhid, rasional, universal, serta selaras dengan fitrah manusia. Karakteristik-karakteristik ini menciptakan akidah Islam sebagai akidah yang komprehensif dan mampu menjawab semua permasalahan kehidupan manusia. Sifat tauhid

dalam akidah Islam menegaskan keyakinan bahwa cuma ada satu Yang yang memiliki hak disembah, ialah Allah SWT. Ini berbeda dengan akidah-akidah lain yang mengakui adanya banyak tuhan atau entitas spiritual yang diyakini mempunyai tenaga dan kewenangan tertentu.

Akidah Islam juga bersifat rasional, artinya bisa diterima dan dipertanggungjawabkan secara logika sehat. Keyakinan-keyakinan dalam akidah Islam tak bertentangan dengan logika dan penalaran manusia, melainkan justru selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk berakal. Keuniversalan akidah Islam juga menjadi salah satu karakteristiknya. Akidah ini tak terbatas pada satu suku, ras, atau wilayah tertentu, melainkan bisa diterima dan dianut oleh semua umat manusia di semua penjuru dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa akidah Islam bersifat lazim dan menyeluruh. Selain itu, akidah Islam juga selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Keyakinan-keyakinan dalam akidah Islam tak bertentangan dengan naluri dan kecenderungan natural manusia, melainkan justru menjawab dan memenuhi keperluan fitrah manusia. Nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam tak cuma bersifat teoretis, melainkan juga mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan seorang muslim.

Keyakinan yang kuat kepada rukun-rukun iman akan melahirkan sikap, perilaku, dan tindakan yang selaras dengan ajaran Islam. Akidah yang kuat akan menyokong seorang muslim untuk senantiasa taat dan patuh kepada instruksi Allah SWT, serta menjauhi semua larangan-Nya. Hal ini akan tercermin dalam pelaksanaan ibadah-ibadah sepatutnya maupun sunat, serta dalam bermuamalah dan berinteraksi dengan sesama.

Selain itu, akidah yang kokoh juga akan membentuk kepribadian seorang muslim yang setara antara dimensi spiritual dan material. Seorang muslim yang mempunyai akidah yang kuat akan mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Akidah Islam juga mengajarkan seorang muslim untuk senantiasa berterima kasih, sabar, dan tawakal kepada Allah SWT. Keyakinan akan ketentuan dan kehendak Allah SWT akan menciptakan seorang muslim mampu menghadapi semua tantangan dan ujian hidup dengan tenang dan lapang dada. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, akidah Islam juga berimplikasi pada sikap seorang muslim dalam berinteraksi dengan sesama. Keyakinan akan keesaan Allah SWT akan menyokong seorang muslim untuk menghargai dan memperlakukan sesama manusia

dengan baik, tanpa membedakan latar belakang suku, ras, atau agama.

Secara lazim, nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam mempunyai peranan yang sungguh-sungguh penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku seorang muslim. Akidah yang kokoh akan menjadi fondasi bagi semua aspek kehidupan seorang muslim, sehingga mereka bisa mengerjakan ajaran Islam secara komprehensif dan setara. Salah satu teladan implementasi nilai i'tiqodiyah dalam kehidupan seorang muslim ialah dalam hal ibadah. Keyakinan yang kuat akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT akan menyokong seorang muslim untuk senantiasa beribadah dan menyembah cuma kepada-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan apa bahkan. Selain itu, akidah Islam juga tercermin dalam sikap seorang muslim dalam bermuamalah, atau mengerjakan interaksi sosial-ekonomi. Keyakinan akan adanya pertanggungjawaban di akhirat kelak akan menyokong seorang muslim untuk senantiasa bersikap jujur, adil, dan amanah dalam setiap kegiatan muamalahnya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai i'tiqodiyah dalam Islam juga bisa dipandang dari sikap seorang muslim dalam memperlakukan sesama manusia.

Keyakinan akan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT akan menyokong seorang muslim untuk bersikap toleran, peduli, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Selain itu, akidah Islam juga menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan alam semesta ciptaan Allah SWT. Keyakinan akan keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT akan menyokong seorang muslim untuk memelihara dan menjaga lingkungan dengan baik, sebagai wujud rasa syukur dan tanggung jawab.

Nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam tak cuma berimbas pada aspek individual seorang muslim, melainkan juga pada aspek sosial dan kemasyarakatan. Akidah yang kokoh akan menyokong terciptanya keharmonisan, keadilan, dan kesejahteraan dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai i'tiqodiyah Islam juga berimplikasi pada sikap seorang muslim dalam berpartisipasi dan berkontribusi. Keyakinan akan tanggung jawab kepada Allah SWT akan menyokong seorang muslim untuk berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara layak dengan ajaran Islam.

Selain itu, akidah Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan umat. Keyakinan akan kebersamaan dan kesamaan dalam iman akan menyokong seorang muslim untuk menghindari semua wujud perpecahan dan

permusuhan, serta senantiasa menjaga tali silaturahmi. Dalam konteks global, nilai i'tiqodiyah Islam juga berimplikasi pada sikap seorang muslim dalam berinteraksi dengan umat manusia lainnya. Keyakinan akan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT akan menyokong seorang muslim untuk bersikap terbuka, toleran, dan bersahabat dengan siapa bahkan, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau ras. Secara keseluruhan, nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam mempunyai peranan yang sungguh-sungguh fundamental dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku seorang muslim, baik dalam konteks individual, sosial, kebangsaan, maupun global. Akidah yang kokoh akan menjadi landasan bagi semua kegiatan seorang muslim dalam mengerjakan ajaran Islam secara komprehensif dan setara.

Pentingnya nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam ini sudah banyak ditekankan dalam berjenis-jenis sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, seumpama, Allah SWT menegaskan pentingnya iman dan keimanan sebagai dasar utama bagi semua kegiatan manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّادِقِينَ فِي الْبَيْعَاتِ وَالصِّرَاطَ ۚ وَقِينَ النَّاسَ ۚ وَالَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۚ

Terjemahannya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]:177)

Selain itu, dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW juga banyak ditemukan penekanan kepada pentingnya meneguhkan akidah dan keimanan. Salah satunya ialah hadits yang menyatakan bahwa "Iman ialah apa yang tertanam di dalam hati dan dibetulkan oleh ucapan."

Ulama dan pemikir Islam juga sudah banyak menganalisa dan menekankan pentingnya nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam dalam kehidupan umat muslim. Salah satunya ialah Imam Al-Ghazali,

yang dalam karyanya "Ihya Ulumuddin" menegaskan bahwa akidah ialah fondasi utama bagi semua aspek kehidupan seorang muslim. Selain Imam Al-Ghazali, pemikir Islam lainnya seperti Ibnu Taimiyah juga sudah memberikan kontribusi pemikiran yang sungguh-sungguh penting berhubungan dengan nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam. Dalam karyanya "Majmu al-Fatawa", ia menekankan pentingnya memurnikan akidah dari semua wujud bid'ah dan khurafat. Kajian dan pemikiran perihal nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam ini memperlihatkan alangkah pentingnya aspek ini dalam ajaran Islam. Akidah yang kokoh akan menjadi pondasi bagi semua kegiatan seorang muslim, sehingga mereka bisa mengerjakan ajaran Islam secara komprehensif dan setara.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap muslim senantiasa memperkuat dan memperdalam pemahaman mereka kepada nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam. Hal ini bisa dijalankan melalui berjenis-jenis upaya, seperti mempelajari sumber-sumber ajaran Islam, mencontoh pengajian dan kajian keagamaan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai i'tiqodiyah atau akidah Islam ialah aspek yang sungguh-sungguh fundamental dalam ajaran Islam. Akidah yang kokoh akan menjadi landasan bagi semua kegiatan seorang muslim, sehingga mereka bisa mengerjakan ajaran Islam secara komprehensif dan setara, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara keseluruhan.

b. Nilai Khuluqiyah (Akhlak)

Akhlak merupakan salah satu aspek terutama dalam ajaran Islam. Sebagai agama yang sempurna, Islam tidak cuma mengajarkan seputar ritual ibadah, tapi juga menekankan pentingnya memiliki adab yang mulia. Akhlak, dalam bahasa Arab disebut "khuluq", merupakan manifestasi dari iman dan ketaqwaan seorang muslim. Dia merupakan cerminan dari kesalehan dan kebajikan yang dimiliki oleh seorang hamba Allah. Rasulullah SAW, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, bersabda, "Sebenarnya aku diutus untuk menyempurnakan adab yang mulia." Ini menonjolkan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW merupakan untuk membina dan mengembangkan adab umat manusia.

Akhlak dalam Islam bisa dibagi menjadi dua kelompok besar, merupakan adab terhadap Allah SWT dan adab terhadap sesama makhluk. Akhlak terhadap Allah SWT mencakup berjenis-jenis sikap dan perilaku yang mencerminkan penghambaan, pengabdian, dan ketundukan seorang Muslim terhadap Sang Pencipta. Ini mencakup aspek-aspek

seperti bertauhid, beribadah, berzikir, berterima kasih, bertawakkal, dan lain-lain. Sementara adab terhadap sesama makhluk, terutama sesama manusia, mencakup sifat-sifat terpuji seperti jujur, adil, pemaaf, gemar memberi, penyayang, dan lain sebagainya. Akhlak yang baik terhadap Allah SWT dan sesama makhluk akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Salah satu figur adab terpuji dalam Islam merupakan sifat jujur. Kejujuran merupakan pilar utama dalam membangun kepercayaan dan kekerabatan yang baik dengan orang lain. Seorang Muslim yang jujur akan senantiasa berkata dan bertindak pantas dengan kebenaran, tidak menyembunyikan fakta, dan menepati komitmen-komitmentennya. Rasulullah SAW sendiri diketahui dengan gelar "Al-Amin" (Yang Terpercaya) sebab beliau senantiasa bersikap jujur dan amanah dalam semua tindakannya. Kejujuran tidak cuma dituntut dalam perkataan, tapi juga dalam tindakan. Seorang Muslim yang jujur akan menghindari semua bentuk kebohongan, pembohongan, dan kecurangan.

Selain kejujuran, adab terpuji lainnya yang ditekankan dalam Islam merupakan sifat adil. Keadilan merupakan salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam yang sepatutnya ditegakkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, ataupun negara. Seorang Muslim yang adil akan memberikan hak-hak orang lain secara proporsional, tidak membeda-bedakan, dan tidak berpihak pada salah satu pihak. Keadilan sepatutnya ditegakkan baik dalam urusan duniawi ataupun ukhrawi. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebenarnya orang-orang yang paling dicintai Allah dan yang paling dekat tempatnya di sisi-Nya pada hari Kiamat merupakan para pemimpin yang adil dan orang-orang yang diberikan kekuasaan di tengah-tengah umat mereka dan berlaku adil terhadap mereka."

Akhlak terpuji lainnya dalam Islam merupakan sifat pemaaf. Seorang Muslim yang memiliki sifat pemaaf akan senantiasa bersedia memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Rasulullah SAW memberikan figur figur yang luar lazim dalam hal memaafkan. Saat beliau ditawarkan untuk menghukum para penduduk Mekah yang pernah menyakiti dan mengusir beliau, Rasulullah justru memilih untuk memaafkan mereka dan bahkan mengajak mereka untuk bersatu padu. Sifat pemaaf ini bukan cuma menonjolkan kemuliaan adab, tapi juga membawa ketenangan batin dan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai Amaliyah (Ibadah)

Ibadah adalah inti dari ajaran Islam. Sebagai agama yang berkonsentrasi pada kekerabatan manusia dengan Kuasa, Islam menjadikan ibadah sebagai format pengabdian seorang hamba terhadap Sang Pencipta. Ibadah dalam Islam mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari ritual khusus seperti sholat, puasa, dan haji, hingga segala kegiatan sehari-hari yang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, tiap-tiap tindakan seorang Muslim yang dilakukan dengan niat ikhlas, semata-mata untuk menempuh ridha Allah, menjadi ibadah yang bernilai tinggi di hadapan-Nya. Dalam Islam, ibadah dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, adalah ibadah mahdhah (ritual murni) dan ibadah ghairu mahdhah (kegiatan kehidupan sehari-hari). Ibadah mahdhah adalah ritual-ritual khusus yang sudah ditentukan secara jelas dalam Al-Quran dan Sunnah seperti:

1) Sholat

Shalat adalah salah satu ibadah mahdhah yang paling utama dalam Islam. Shalat adalah tiang agama dan keharusan paling penting bagi seorang Muslim. Melalui sholat, seorang hamba membangun komunikasi dan kedekatan dengan Tuhannya. Shalat menjadi sarana untuk memohon ampunan, memanjatkan doa, dan menyucikan jiwa. Rasulullah SAW bersabda, "Shalat adalah tiang agama." Ini memperlihatkan betapa penting dan strategisnya kedudukan sholat dalam kehidupan seorang Muslim. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk, ikhlas, dan sesuai dengan pengarahannya akan menjadi sarana untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (QS. Al-baqarah [1] : 45).

2) Puasa

Puasa juga adalah ibadah mahdhah yang diharuskan bagi umat Islam. Puasa dalam bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam yang semestinya dilakukan oleh tiap-tiap Muslim yang mukallaf (baligh dan berakal). Melalui ibadah puasa, seorang Muslim melatih diri untuk menahan lapar, haus, dan hawa nafsu demi menerima ridha Allah SWT. Puasa juga mengajari terhadap manusia untuk bersikap sabar, tawadhu, dan mengendalikan diri. Kecuali itu, puasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri terhadap Allah, meningkatkan ketakwaan, dan mempererat tali

silaturahmi antar sesama.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]:183)

3) Zakat

Zakat adalah ibadah mahdhah lainnya yang semestinya dilakukan oleh tiap-tiap Muslim yang memenuhi syarat. Zakat adalah keharusan untuk mengeluarkan sebagian harta benda guna disalurkan terhadap orang-orang yang memiliki hak menerimanya. Zakat memiliki makna ganda, adalah pencucian harta dan pencucian jiwa. Melalui zakat, seorang Muslim membersihkan hartanya dari hak orang lain dan menyucikan jiwanya dari sifat kikir, tamak, dan egois. Zakat juga berperan dalam menjadikan keadilan sosial, mengentaskan kemiskinan, dan mempererat ikatan persaudaraan antar umat Islam. Rasulullah SAW bersabda, "Hakekatnya Allah mewajibkan zakat atas harta kekayaan kaum Muslimin untuk membersihkan mereka dan menyucikan jiwa mereka dengan zakat itu."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah [9]:103)

4) Haji

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang patut dilakukan oleh setiap Muslim yang mampu, baik secara jasmani ataupun finansial, sekali seumur hidup. Haji adalah perjalanan suci ke Masjidil Haram di kota Mekah, Saudi Arabia, untuk menjalankan serangkaian ritual keagamaan yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Ibadah haji memiliki banyak hikmah dan makna yang amat penting bagi kehidupan umat Muslim. Haji mengajarkan nilai keimanan, persatuan, dan kesetaraan di hadapan Allah SWT. Selain itu, haji juga menjadi ajang untuk meningkatkan spiritualitas, melepaskan diri dari keduniawian, dan memperkuat relasi dengan Allah. Tidak hanya itu, haji juga menjadi wadah untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) di seluruh dunia. Oleh sebab itu,

ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang patut dilakukan bagi setiap Muslim yang mampu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مِّمَّا إِيْرَاهِيْمَ وَمَنْ دَخَلَهَا كَانَ آمِنًا ۗ وَبِاللّٰهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ
الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam. (QS. Āli 'Imrān [3]:97)

Ibadah-ibadah ini memiliki tatacara, rukun, dan syarat-syarat tertentu yang semestinya dipenuhi oleh seorang Muslim supaya ibadahnya legal dan diterima di sisi Allah. Sementara ibadah ghairu mahdhah mencakup segala kegiatan kehidupan seorang Muslim, bagus dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ataupun budaya, selama kegiatan tersebut dilakukan dengan niat yang ikhlas dan bertujuan untuk meraih keridhaan Allah.

Islam juga mengenal konsep ibadah ghairu mahdhah, adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk mencari keridhaan Allah. Dalam kelompok ini, segala kegiatan manusia, bagus dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ataupun budaya, dapat menjadi ibadah sekiranya dilakukan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah. Hakekatnya ini searah dengan prinsip Islam yang mengajari bahwa segala kehidupan seorang Muslim semestinya diabdikan terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, bekerja, belajar, berinteraksi sosial, bahkan rekreasi dapat menjadi ibadah sekiranya dilakukan dengan niat yang benar. Salah satu teladan ibadah ghairu mahdhah adalah kegiatan ekonomi. Dalam Islam, berbisnis, berdagang, dan mencari nafkah halal adalah ibadah selama dilakukan dengan cara yang adil, jujur, dan tak merugikan orang lain. Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda, "Hakekatnya pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin, dan syuhada pada hari kiamat." Ini memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan niat dan tata cara yang benar dapat menjadi ibadah yang mendatangkan pahala di sisi Allah. Kecuali kegiatan ekonomi, ibadah ghairu mahdhah juga dapat terefleksi dalam interaksi sosial. Ketika bagus terhadap sesama, menolong orang yang membutuhkan, menjaga silaturahmi, dan memberikan kontribusi positif

bagi masyarakat adalah format-format ibadah ghairu mahdhah. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-bagus manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." Ini mengajari terhadap umat Islam untuk selalu berbuat kebaikan dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Kegiatan seorang Muslim menjalankan kegiatan sosial dengan niat yang ikhlas, karenanya kegiatan tersebut akan bernilai ibadah di hadapan Allah.

Dalam konteks politik, ibadah ghairu mahdhah juga dapat diciptakan melalui partisipasi aktif seorang Muslim dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur. Terlibat dalam progres pengambilan keputusan, memberikan kontribusi pemikiran, dan menjadi pemimpin yang amanah adalah format ibadah ghairu mahdhah. Hakekatnya ini searah dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menegakkan keadilan, membela kaum yang lemah, dan menjadikan kemaslahatan bagi umat. -kegiatan politik yang dilakukan dengan niat yang benar akan menjadi ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT.

Dalam bidang budaya, ibadah ghairu mahdhah dapat diciptakan melalui upaya menjaga, memaksimalkan, dan melestarikan budaya yang sesuai dengan skor-skor Islam. Sebagai teladan, mempelajari dan mempraktikkan seni kaligrafi, merasakan musik dan seni yang Islami, atau berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan yang bernuansa Islami dapat dianggap sebagai format ibadah ghairu mahdhah. Hakekatnya ini dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri terhadap Allah, memperkuat identitas Muslim, dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

4.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan

a. Nilai-nilai Moral dan Etika

Etika dan nilai moral adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan hidup bermasyarakat, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral dan etika sangat penting. Kejujuran adalah salah satu prinsip moral yang paling penting. Jujur dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku adalah penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat dengan sesama. Kejujuran mencerminkan integritas diri dan berdampak positif pada lingkungan sekitar. Tanggung jawab adalah nilai moral penting lainnya selain kejujuran. Bertanggung jawab atas tugas, kewajiban, dan tindakan yang dilakukan menunjukkan

kedewasaan dan komitmen seseorang. Bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan Anda.

Salah satu nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan adalah disiplin. Jika seseorang disiplin diri dalam mematuhi aturan, menepati waktu, dan melaksanakan tugas dengan baik, mereka dapat mencapai keberhasilan. Selain itu, disiplin menunjukkan sikap hormat dan patuh terhadap standar yang berlaku. Keadilan adalah nilai moral yang menjamin perlakuan setiap orang dengan adil, tidak diskriminatif, dan memberikan hak setiap orang. Menghormati dan menghargai satu sama lain juga merupakan nilai moral yang penting. Dalam masyarakat, harmoni dapat dicapai dengan menghargai perbedaan, menghormati pendapat orang lain, dan mempertahankan pluralisme.

Selain itu, nilai moral yang patut dimiliki adalah kepedulian dan empati. Menunjukkan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan bantuan, dan memahami kesulitan orang lain akan menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan solidaritas. Selain itu, nilai moral yang penting untuk ditanamkan termasuk kesabaran, kerendahan hati, keikhlasan, dan ketaatan. Kesabaran dalam menghadapi tantangan, kerendahan hati dalam berinteraksi, keikhlasan dalam berbuat, dan ketaatan pada aturan dan norma akan berdampak positif pada kehidupan seseorang baik secara pribadi maupun sosial. Selain nilai-nilai moral, etika juga sangat penting dalam kehidupan manusia. Etika adalah prinsip-prinsip yang mengatur perilaku dan tindakan manusia. Etika membantu kita membedakan antara yang benar dan yang salah serta membantu kita membuat pilihan yang bijak.

Etika kerja menjadi sangat penting dalam konteks profesional. Untuk mempertahankan kepercayaan publik dan memberikan layanan yang berkualitas, setiap orang harus menjunjung tinggi etika profesi seperti integritas, kompetensi, dan kerahasiaan. Perusahaan atau organisasi memiliki tanggung jawab sosial karena etika, dan mereka harus berkontribusi pada lingkungan dan masyarakat sekitar melalui praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan.

Etika internasional menjadi penting di dunia saat ini karena banyaknya hubungan dan ketergantungan antara negara. Hak asasi manusia, keadilan ekonomi, dan kelestarian lingkungan adalah contoh dari etika global.

Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral dan etika bermanfaat bagi kehidupan individu dan

masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai ini membangun fondasi untuk keharmonisan, kesejahteraan, dan keberlanjutan bagi semua orang. Akibatnya, penanaman dan internalisasi nilai-nilai moral dan etika harus dilakukan secara konsisten melalui pendidikan, keteladanan, dan komitmen kolektif. Hanya dengan cara ini kita dapat membangun masyarakat yang beradab, adil, dan sejahtera.

b. Lingkungan Kerja yang Positif

Lingkungan kerja yang positif dimulai dari penegakan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen organisasi pendidikan. Pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan amanah akan cakap membangun kepercayaan dan loyalitas dari para bawahannya. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan transparan antara pimpinan dan bawahan juga menjadi kunci dalam membangun lingkungan kerja yang positif. Iklim keterbukaan akan mendukung para pengajar untuk menyajikan aspirasi, ide, dan persoalan secara bebas. Dalam lingkungan kerja yang positif, kerjasama tim yang solid juga menjadi elemen penting. Pemimpin yang cakap membangun rasa persaudaraan dan saling mendukung di antara para pengajar akan meningkatkan efektivitas dalam menempuh tujuan pendidikan.

Penghargaan dan pengakuan atas prestasi juga menjadi bagian dari lingkungan kerja yang positif dalam perspektif kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam. Ini akan memberikan motivasi dan inspirasi bagi para pengajar untuk terus berprestasi. Pemimpin yang memakai konsep work-life balance juga akan menjadikan lingkungan kerja yang lebih kondusif. Kebijakan yang melihat kebutuhan spiritual, mental, dan keluarga para pengajar akan meningkatkan produktivitas dan keterikatan mereka terhadap organisasi. Lingkungan kerja yang positif juga ditandai dengan adanya perhatian terhadap kesejahteraan jasmaniah dan mental para pengajar. Penyediaan fasilitas kesehatan, program konseling, dan waktu istirahat yang cukup akan menolong menjaga kesehatan dan energi mereka.

Selain itu, lingkungan kerja yang positif juga disupport oleh cara pengembangan karir yang jelas dan adil. Kans promosi, program pelatihan, dan umpan balik yang konstruktif akan menolong para pengajar tumbuh dan berkembang secara profesional.

Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam juga mesti cakap menjadikan tradisi organisasi yang mendukung penemuan kreatif dan kreativitas. Penghargaan terhadap ide-ide baru dan inisiatif individual akan memicu motivasi para pengajar

untuk terus berinovasi. Dalam lingkungan kerja yang positif, pemimpin juga mesti memutuskan adanya mekanisme penyelesaian konflik yang tepat sasaran. Manajemen konflik yang bagus akan menolong para pengajar memecahkan perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis. Selain itu, lingkungan kerja yang positif juga mesti melihat aspek keadilan dan inklusi. Pemimpin yang cakap menghargai keberagaman latar belakang, kemampuan, dan perspektif para pengajar akan menjadikan iklim yang kondusif bagi pengembangan potensi.

Pemimpin berbasis nilai-nilai Islam juga mesti memutuskan bahwa lingkungan kerja yang positif sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Ini mencakup penegakan budi pekerti kerja Islami, penyediaan fasilitas ibadah, dan penanaman nilai-nilai religius di daerah kerja. Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, lingkungan kerja yang positif juga mesti mendukung para pengajar untuk selalu meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidikan. Pemimpin mesti memberikan dukungan dan peluang bagi pengembangan profesional para pengajar. Selain itu, lingkungan kerja yang positif juga mesti melihat aspek keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan. Pemimpin yang memakai praktik-praktik ramah lingkungan akan menjadikan tradisi organisasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Penerapan Prinsip Musyawarah

Penggunaan prinsip musyawarah dalam kepemimpinan di bidang pengajaran akan memberikan manfaat yang signifikan. Selain ini sebab dalam dunia pengajaran, terdapat berjenis-jenis pemangku kepentingan dengan latar belakang dan perspektif yang berjenis-jenis, sehingga dibutuhkan mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan segala pihak.

Pemimpin yang memakai prinsip musyawarah akan mempertimbangkan bahwa tiap-tiap keputusan penting yang diambil sudah melewati pelaksanaan pembicaraan dan pertukaran pandangan baru yang matang. Selain ini akan meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen dari segala pihak berkaitan untuk mendorong dan melakukan keputusan hal yang demikian. Melewati musyawarah, pemimpin bisa menggali berjenis-jenis masukan, anjuran, dan perspektif yang berbeda dari para pendidik, staf, dan pemangku kepentingan lainnya. Pengerjaan ini akan memperkaya wawasan dan menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Prinsip musyawarah juga menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif dan kepentingan segala pihak yang terlibat, termasuk orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah. Selain ini akan meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program-program pengajaran yang dijalankan.

Dalam praktiknya, penggunaan prinsip musyawarah dalam kepemimpinan pengajaran berbasis poin-poin Islam bisa dijalankan melewati berjenis-jenis mekanisme, seperti rapat rutin, forum pembicaraan, dan kelompok kerja. Pemimpin semestinya mempertimbangkan bahwa pelaksanaan musyawarah berjalan secara efektif dan menghasilkan keputusan yang disepakati bersama. Penggunaan itu, pemimpin juga semestinya mempertimbangkan bahwa pelaksanaan musyawarah dijalankan dengan mengedepankan poin-poin keadilan, keterbukaan, dan saling menghargai. Selain ini akan mencegah dominasi kelompok tertentu dan mendorong terciptanya iklim pengambilan keputusan yang demokratis. Penggunaan prinsip musyawarah juga semestinya ditiru dengan komitmen yang kuat dari pemimpin untuk melakukan hasil keputusan bersama. Pemimpin semestinya menjadi teladan dalam melakukan dan mendorong implementasi keputusan yang sudah disepakati melewati pelaksanaan musyawarah. Dalam konteks peningkatan kualitas pengajaran, penggunaan prinsip musyawarah juga semestinya mempertimbangkan aspek-aspek strategis, seperti pembentukan visi dan misi, penetapan tujuan dan sasaran, serta pengembangan program-program pengajaran.

Musyawarah juga bisa digunakan dalam pelaksanaan evaluasi dan umpan balik kepada kinerja organisasi pengajaran. Selain ini akan mendorong adanya koreksi dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Penggunaan itu, pemimpin juga bisa memakai prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, bagus sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana prasarana. Selain ini akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi pengajaran.

d. Fokus pada Pendidikan dan Pembinaan Karakter

Pemimpin yang mengedepankan pengajaran dan pembinaan karakter akan menentukan bahwa seluruh program dan kebijakan yang dilakukan di lembaga pengajaran berorientasi pada pengembangan potensi peserta ajar secara holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosi, dan sosial. Fokus pada pengajaran dan pembinaan

karakter ialah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kerja keras. Hal ini akan menolong peserta ajar untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki kompetensi yang sepadan.

Pemimpin yang menggunakan pengajaran dan pembinaan karakter akan menentukan bahwa kurikulum, cara pengajaran, dan kesibukan ekstrakurikuler di lembaga pengajaran dirancang untuk mendukung pengembangan karakter peserta ajar. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pelajaran. Dalam progres pembinaan karakter, pemimpin seharusnya menekankan pentingnya keteladanan. Pemimpin seharusnya menjadi contoh yang baik bagi seluruh warga lembaga pengajaran, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan secara konsisten. Fokus pada pengajaran dan pembinaan karakter juga seharusnya diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan mutu sarana dan prasarana pengajaran. Hal ini akan memfasilitasi progres pelajaran yang nyaman, aman, dan kondusif bagi pengembangan potensi peserta ajar.

Pemimpin yang mengedepankan pengajaran dan pembinaan karakter juga seharusnya menentukan adanya cara evaluasi yang komprehensif untuk mengevaluasi keberhasilan program-program yang dilakukan. Hal ini akan menolong mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menjadi dasar bagi koreksi berkelanjutan. Fokus pada pengajaran dan pembinaan karakter juga seharusnya diimplementasikan secara holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan di lingkungan lembaga pengajaran. Hal ini akan menghasilkan iklim yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta ajar. Dalam prosesnya, pemimpin seharusnya menentukan bahwa program-program pengajaran dan pembinaan karakter berjalan secara sinergis dan terintegrasi. Hal ini akan meningkatkan efektivitas dan akibat positif bagi pengembangan peserta ajar secara menyeluruh.

Keberhasilan konsentrasi pada pengajaran dan pembinaan karakter dalam kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam juga seharusnya disupport oleh janji yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Hal ini akan menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya tujuan pengajaran yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e. Praktik Kepemimpinan yang Inspiratif

Pemimpin yang inspiratif mempunyai visi dan

misi yang terang, serta mampu mengkomunikasikan tujuan dan arah organisasi secara tepat sasaran. Hal ini akan membangun kepercayaan dan komitmen dari semua pemangku kepentingan untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemimpin yang inspiratif juga mesti mampu menjadi teladan bagi semua warga institusi pengajaran. Keteladanan dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan akan menjadi panutan bagi pengajar, kekuatan kependidikan, dan peserta ajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktik kepemimpinan yang inspiratif juga mesti diimbangi dengan kemampuan untuk memberdayakan semua sumber kekuatan yang ada. Pemimpin mesti mampu mengidentifikasi potensi dan kompetensi tiap individu, serta mendorong mereka untuk terus berinovasi dan mengembangkan diri.

Pemimpin yang inspiratif juga mesti mampu menghadapi tantangan dan perubahan dengan kencang dan adaptif. Ia mesti mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang ideal, berani mengambil risiko, dan siap menghadapi pelbagai kendala yang muncul. Dalam konteks peningkatan kualitas pengajaran, pemimpin yang inspiratif mesti mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam program-program dan kebijakan yang konkret. Hal ini akan mempertimbangkan bahwa semua upaya peningkatan pengajaran sejajar dengan prinsip-prinsip Islam.

Praktik kepemimpinan yang inspiratif juga mesti didorong oleh kemampuan untuk membangun relasi yang baik dengan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Hal ini akan meningkatkan sinergi dan dukungan bagi upaya peningkatan kualitas pengajaran.

Praktik kepemimpinan yang inspiratif juga mesti diimbangi dengan kemampuan untuk mengelola sumber kekuatan secara tepat sasaran dan efisien. Pemimpin mesti mampu mengalokasikan anggaran, sarana, dan prasarana secara maksimal untuk mendorong program-program peningkatan kualitas pengajaran. Pemimpin yang inspiratif juga mesti mampu mengembangkan jaringan kerja sama yang luas, baik dengan institusi pengajaran lain, ataupun dengan organisasi atau institusi berhubungan. Hal ini akan meningkatkan akses dan kans bagi peningkatan kualitas pengajaran.

Praktik kepemimpinan yang inspiratif juga mesti didorong oleh kemampuan untuk melakukan evaluasi dan monitoring secara terprogram. Hal ini akan membantu mengidentifikasi zona yang perlu

ditingkatkan dan menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan. Selain itu, pemimpin yang inspiratif juga mesti mampu mengembangkan kepemimpinan yang terdistribusi. Ia mesti mampu mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada semua warga institusi pengajaran, sehingga tercipta iklim kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif.

Keberhasilan praktik kepemimpinan yang inspiratif dalam meningkatkan kualitas pengajaran berbasis nilai-nilai Islam juga mesti didorong oleh komitmen dan konsistensi yang tinggi dari pemimpin. Hal ini akan mempertimbangkan bahwa semua upaya peningkatan pengajaran berjalan secara berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

4.2.2 Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan

a. Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan

1) Kejujuran

Kejujuran yakni fondasi dari integritas seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang jujur akan membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata pengikutnya. Kejujuran seorang pemimpin akan terefleksi dalam tiap langkah dan keputusan yang diambilnya. Dia tidak akan ragu untuk mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimilikinya, dan berupaya untuk membetulkannya. Hal ini akan menciptakan iklim keterbukaan dan kepercayaan di antara semua warga institusi pengajaran.

Dalam Islam, kejujuran seorang pemimpin yakni cerminan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Pemimpin yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari semua warga institusi pengajaran, sebab mereka merasa aman dan nyaman dalam memperkenalkan aspirasi dan persoalan yang dihadapi. Kejujuran seorang pemimpin juga akan mendukung semua warga institusi pengajaran untuk bersikap terbuka dan saling menghargai. Mereka akan merasa dihargai dan diperlakukan secara adil, sehingga bisa bekerja sama dengan baik dalam meningkatkan mutu pengajaran. Pemimpin yang jujur akan mampu menjadi contoh bagi semua warga institusi pengajaran dalam hal perilaku, sikap, dan perbuatan. Hal ini akan mempermudah penanaman nilai-nilai Islam yang dianut oleh pemimpin hal yang demikian terhadap semua warga institusi pengajaran.

Kejujuran seorang pemimpin juga akan mensupport seluruh warga institusi pendidikan untuk selalu menjaga integritas dan kualitas diri. Mereka akan giat untuk menonjolkan kinerja dan

kompetensi terbaik, sehingga bisa memberikan kontribusi yang optimal bagi peningkatan kualitas pendidikan. Dalam mengambil keputusan, pemimpin yang jujur akan selalu memastikan akibat dan konsekuensi yang akan muncul. Dia tidak akan mengambil keputusan yang merugikan kepentingan bersama demi kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Kejujuran seorang pemimpin juga akan mensupport seluruh warga institusi pendidikan untuk selalu menjaga amanah dan tanggung jawab yang dikasih kepada mereka. Hal ini akan menghasilkan iklim yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan. Pemimpin yang jujur akan mampu membangun kepercayaan dan dukungan dari seluruh warga institusi pendidikan. Hal ini akan mempermudah cara kerja implementasi kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kejujuran seorang pemimpin juga akan mensupport seluruh warga institusi pendidikan untuk selalu menjaga silaturahmi dan kerjasama yang bagus. Mereka akan merasa nyaman dan aman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang muncul, pemimpin yang jujur akan mampu mengambil keputusan yang pas dan adil. Dia tidak akan ragu untuk mengakui kekeliruan atau kekurangan, dan berusaha untuk membetulkannya demi kepentingan bersama.

2) Tanggung jawab

Pemimpin Islam mesti memperlihatkan tanggung jawab dalam semua tindakan dan keputusan mereka. Mereka mesti bertanggung jawab tidak cuma terhadap orang-orang yang mereka pimpin tapi juga terhadap Allah. Pemimpin yang bertanggung jawab juga akan selalu memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan semua warga institusi pendidikan. Dia akan berupaya untuk memenuhi hak-hak mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan daya kerja dan kompetensi.

Tanggung jawab seorang pemimpin juga meliputi aspek manajerial. Dia mesti bertanggung jawab untuk mengelola sumber tenaga yang ada secara efektif dan efisien, serta mengambil keputusan yang tepat demi kemajuan institusi pendidikan. Pemimpin yang bertanggung jawab akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dia akan memutuskan tujuan dan sasaran yang terang, serta membentuk strategi dan program yang efektif untuk mencapainya. Tanggung jawab seorang pemimpin juga meliputi aspek etika dan etika. Dia mesti bertanggung jawab untuk menjadi contoh

bagi semua warga institusi pendidikan, bagus dalam perilaku, sikap, maupun tindakan.

Pemimpin yang bertanggung jawab akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber tenaga manusia di institusi pendidikan. Dia akan memberikan kesempatan bagi semua warga untuk memaksimalkan kompetensi dan potensi mereka. Tanggung jawab seorang pemimpin juga meliputi aspek komunikasi dan koordinasi. Dia mesti bertanggung jawab untuk memutuskan bahwa semua warga institusi pendidikan memiliki informasi yang terang dan cermat, serta dapat bekerja sama dengan bagus dalam mencapai tujuan bersama.

3) Keteladanan

Keteladanan ialah sistem paling tepat sasaran untuk menginspirasi dan menyemangati pengikut. Pemimpin yang menjadi figur dalam perbuatan, sopan santun, dan sopan santun mereka akan lebih mudah dihormati dan diikuti. eteladanan seorang pemimpin dalam Islam meliputi beragam aspek, mulai dari ibadah dan spiritual, sampai sopan santun dan moralitas. Pemimpin wajib sanggup menonjolkan komitmen yang tinggi dalam melakukan ajaran agama dan menjaga integritas diri. Dengan menjadi figur, pemimpin akan sanggup menghasilkan iklim yang kondusif bagi peningkatan mutu pengajaran. Ia akan menjadi inspirasi bagi seluruh warga lembaga untuk senantiasa berusaha meningkatkan kinerja dan kompetensi mereka.

Keteladanan seorang pemimpin juga meliputi aspek kepemimpinan dan manajerial. Ia wajib sanggup menonjolkan kecakapan dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan yang tepat, dan memimpin dengan bijaksana. Pemimpin yang menjadi figur akan sanggup membangun kepercayaan dan dukungan dari seluruh warga lembaga pengajaran. Mereka akan merasa dihargai dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran. Keteladanan seorang pemimpin juga meliputi aspek komunikasi dan kolaborasi. Ia wajib sanggup menjalin kekerabatan yang baik dengan seluruh warga lembaga, serta menyokong mereka untuk berprofesi sama dalam menempuh tujuan bersama. Pemimpin yang menjadi figur akan sanggup menghasilkan adat istiadat organisasi yang positif dan produktif. Skor-poin seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lembaga pengajaran.

Keteladanan seorang pemimpin juga meliputi aspek kepedulian dan empati. Ia wajib sanggup memahami kebutuhan dan problem yang dihadapi

oleh seluruh warga lembaga, serta berusaha untuk memberikan solusi yang tepat.

b. Dampak terhadap kualitas pendidikan

1) Memotivasi Guru dan Siswa

Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan motivasi guru dan pemahaman siswa kepada ajaran agama Islam, yang ialah indikator keberhasilan dalam pengajaran agama.

2) Lingkungan belajar yang positif

Dengan menanamkan poin-poin Islam pemimpin dapat menjadikan lingkungan belajar yang positif, dimana siswa merasa dihargai dan giat untuk belajar.

3) Pengembangan karakter

Integrasi poin-poin Islam dalam kepemimpinan pendidikan menolong menyusun karakter siswa, mewujudkan mereka individu yang lebih bagus dan beretika mulia.

4) Peningkatan kualitas pengajaran

Pemimpin yang menerapkan poin-poin Islam dalam kepemimpinannya dapat meningkatkan eektivitas pengajaran, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna.

5. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis Konsep Kepemimpinan berbasis nilai-nilai islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Islam yang harus menjadi basis pendidikan sudah menampilkan imbas positif dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan daya kerja dan komitmen tenaga pengajar dan kependidikan, terbentuknya adat istiadat organisasi yang religius dan berorientasi pada kualitas, serta peningkatan kualitas cara kerja pembelajaran dan prestasi peserta didik. Kepemimpinan berbasis poin-poin Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui dampaknya pada semua warga institusi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan meliputi sifat amanah, adil, visioner, memberdayakan, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi bagi pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya dan mempengaruhi semua warga institusi untuk menempuh tujuan pengajaran yang berlandaskan pada ajaran Islam.

3. Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran pemimpin yang kapabel menjadi figur dan memberdayakan semua warga institusi secara tepat sasaran. Pemimpin institusi pengajaran yang mengaplikasikan konsep kepemimpinan berbasis poin-poin Islam memiliki karakteristik yang khas, seperti memiliki integritas dan komitmen yang kuat terhadap poin-poin Islam, kapabel membuat visi, misi, dan taktik yang paralel dengan ajaran Islam, serta memiliki kemampuan memberdayakan dan mengoptimalkan potensi semua warga institusi.

6. Ucapan Terima Kasih

Dalam proses mengerjakan penelitian dan penyusunan Tesis ini penulis merasa begitu banyak rintangan dan tantangan yang memerlukan ketabahan, kesabaran, dan keteguhan. Penulis merasa berhutang budi kepada banyak pihak yang telah membantu, memberi fasilitas, mendorong, dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan Tesis ini. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tulus dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada Yth. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr. H. Endang Solihin, M.Si. selaku pembimbing II yang dengan penuh memberikan bimbingan, saran-saran, dan dorongan selama penulis melakukan penelitian sampai dengan penulisan laporan penelitian.

Ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya ingin pula disampaikan kepada Yth. Dr. Kh. Tatang Astarudin, S.Ag., SH.,M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Kh. Ruhiat Cipasung, tak lupa kepada Dr. Rudiana, S.Th., I, M.Pd selaku kaprodi Manajemen pendidikan islam dan seluruh dosen di Pascasarjana Universitas Kh. Ruhiat cipasung yang dengan penuh keikhlasan dan pengabdian memberikan didikan, tuntutan, dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga tentunya tak akan lupa untuk disampaikan kepada kedua orang tua, Bapak Aceng Saepullah dan Ibunda Siti Jubaedah yang dengan penuh cinta memberikan segala bentuk perhatian dan do'a di siang dan malam hari untuk kesuksesan anaknya.

Ucapan terima kasih yang tulus ingin pula disampaikan kepada seluruh dewan Kyai dan Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Hikmah, Kyai Aswaja, para sahabat Ansor Banser Salopa, bapa dan ibu guru MTs-MAs An-nur salopa dan rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Kh. Ruhiat cipasung yang telah memberikan warna baru di kehidupan penulis selama dua tahun

menempuh perkuliahan S2 disana, dan juga teman seperjuangan saya yang selalu menemani dikala sedih dan duka, yang selalu memberikan suasana kegembiraan dan motivasi yaitu: Nizwar yajid, Iman Nuryaman, Gopar, Kholid, Rijal, Amin, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Semoga segala bantuan, dorongan, simpati, doa, dan kerja sama yang diberikan semua pihak mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

7. Pustaka

- Abu Daud Sulaiman Ibnu al-aysats al-Sajistami al-Azdiy dan Sunan Abi Dawud (2003) Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Alfiyah, A. (2023). Musyawarah Berdaya Komunikasi. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Andri Feriyanto dan Endang Shynta Triana. (2022) *Pengantar Manajemen :Mediatera*.
- Arifin, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir. *Jurnal Mas Mansyur*.
- Badri Yatim. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Budiya, B. (2020). Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Prespektif Kitab Washoya Al Abaa'Lil Abna'untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Dasim Sudarman dan Suparno. (2009) *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Visi dan Strategi Sukses Era teknologi Jakarta: Rineka Cipta*.
- Dodo Murtado dan Iis suhayati. (2021) *Manajemen Dalam Perspektif Islam Singapura: Pustaka Ellios*.
- Endang Solihin. (2021) *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan Singapura: Pustaka Ellios*.
- Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra. (2006) *Service Quality and Saticfaction Yogyakarta: Andi Publisher*.
- Faza, S., & Ubaidilah, S. (2020). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.
- H. Hadari Nawawi. (2001) *Kepemimpinan Menurut Islam Yogyakarta : Gajah Mada Unuversity Press*.

- Hakim, L. (2022). Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*.
- Haryanto dan Rahmania, T. (2017). Nilai-nilai yang penting terkait dengan etika. *Jurnal Psikologi Ulayat*.
<http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/> (diunduh pada tanggal 29 Juli 2024 pada pukul 12.15 WIB).
- <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/data-kualitas-pondok-terbaik-didunia-berdasarkan-hasil-pisa-2022> (diunduh pada tanggal 5 Agustus 2024 pukul 21.22 WIB).
- <https://etheses.iainkediri.ac.id/> (diunduh pada tanggal 12 Agustus 2024 pukul 21.22 WIB).
- <https://idr.uin-antasari.ac.id/> (diunduh pada tanggal 29 Juli 2024 pada pukul 22.15 WIB).
- <https://opac.perpusnas.go.id/> (diunduh pada tanggal 7 Agustus 2024 pukul 12.22 WIB).
- <https://prenadamedia.com/product/akuntansi-dan-manajemen-zakat-mengomunikasikan-kesadaran-dan-membangun-jaringan-cd/>(diunduh pada tanggal 5 Agustus 2024 pukul 13.22 WIB).
- <https://um.ac.id/akademik/pedoman-pondok-terbaik-didunia/> (diunduh pada tanggal 10 Agustus 2024 pukul 19.22 WIB).
- <https://www.gramedia.com/products/kepemimpinan-teori-psikologi-perilaku-organisasi> (diunduh pada tanggal: 8 Agustus 2024 pukul 21.22 WIB).
- <https://www.researchgate.net/publication/354111111> (diunduh pada tanggal 28 Juli 2024 pukul 21.22 WIB).
- <https://www.semanticscholar.org/paper/Administrasi-Peserta-Didik-Tjeriawan-Afriansyah/> (diunduh pada tanggal 16 Agustus 2024 pukul 20.22 WIB).
- <https://www.semanticscholar.org/paper/Peran-Kepemimpinan-dalam-Meningkatkan-Kualitas-pada-Ningrum-Firdaus/> (diunduh pada tanggal: 8 Agustus 2024 pukul 20.22 WIB).
- Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, ruang lingkup manajemen, dan kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*.
- Kementrian Agama, (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia.
- M Quraish shihab. (2012) *Tafsir Al-Misbah : Lentera Hati*.
- Mardan Umar dan Feiby Ismail. (2017) "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)," *Jurnal Pendidikan Islam Iqra* Vol 11, no. 2
- Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim. (2005) *Studi Kepemimpinan Islam*. Telaah Normatif dan Historis, Semarang: Putra Mediatama press.
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan pendidikan agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan Islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muktamar, A., & Pinto, J. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*
- Muliyandari, A., & Arafah, N. (2023). Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Buku *Islamic Golden Stories* Karya Ahmad Rofi'Usmani. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nuraini, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together pada Materi Iman kepada Kitab Allah pada. *Jurnal Serambi Akademica*.
- Nurmansyah. (2016) *prilaku Organisasi Pekanbaru* : Unilak Press.
- Sakdiyah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat- Sifat Rasulullah", hal. 40.
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Sudarwan Danim(2007) *Visi Baru Manajemen Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman, D. (2015). Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikis dan medis. *Jurnal Istek*.
- Supriyanto, A. "Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)". *Jurnal Ilmu*
- Veithzal Rivai, Bachtiar, Boyrafi Amar. (2013) *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Veithzal Rivai. (2004) *Kiat Memimpin Abad ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Vincent Gaspersz. (1997) *Manajemen Kualitas* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningsih, S. (2018). Pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja. *Warta Dharmawangsa*.
- Wibowo. (2013) *Prilaku Dalam Organisasi*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Yesi Lismawati, Aam Abdussalam, Wahyu Wibisana, (2015) "pendapat tafsir Al-Misbah Terhadap Konsep Khalifah," *Konsep Khalifah Dalam Al-Quran Dalam Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 1